



**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi
Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu
Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di
Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten
Klaten**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Suarabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjalan Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:
Nealy Zulfi Lutfiah
B92217072

**PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nealy Zulfi Lutfiah

Nim : B92217072

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Skripsi Berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 12 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Nealy Zulfi Lutfiah

NIM. B92217072

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nealy Zulfi Lutfiah

Nim : B92217072

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Agustus 2021

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
(NIP :197804192008012014)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI
PENGEMBANGAN MANFAAT OBYEK WISATA TERPADU
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN WARGA DI
DESA SENGON KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN
KLATEN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nealy Zulfi Lutfiah
B92217072

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 Agustus 2021
Tim Penguji

Penguji I

Penguji II



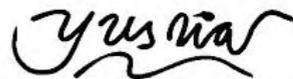
Dr. Ries Dyah Hitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014
Penguji III



Dr. Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
NIP.197003042007011056
Penguji IV



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP.195902071989031001



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022



Surabaya, 12 Agustus 2021
Dekan,



Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nealy Zulfi Lutfiah
NIM : B92217072
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nealyzulfi23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata
Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa Sengon Kecamatan

Prambanan Kabupaten Klaten

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus 2021
Penulis

(Nealy Zulfi Lutfiah)

ABSTRAK

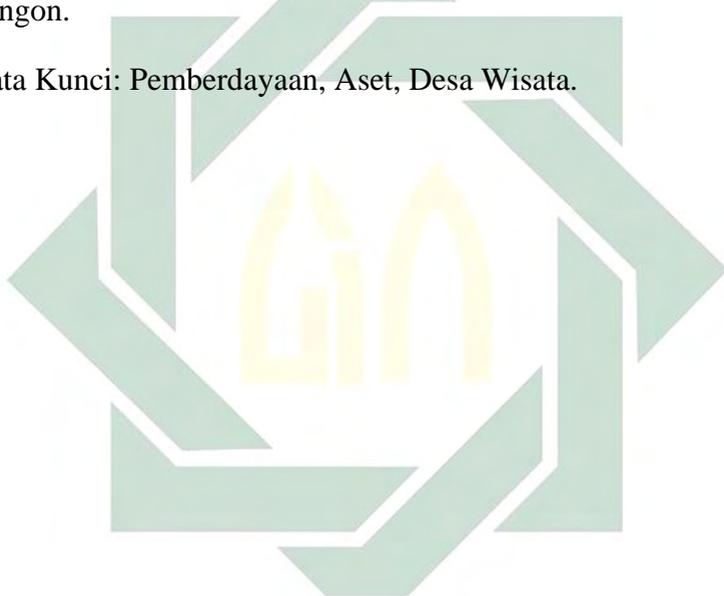
Nealy Zulfi Lutfiah (B92217072) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.

Skripsi ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pengembangan manfaat obyek wisata terpadu sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sengon. Penelitian ini terjadi karena banyak hal, antara lain karena kondisi geografis Desa Sengon kecamatan Prambanan ini yang berada pada wilayah pariwisata, terlebih Desa Sengon memiliki aset fisik berupa situs bersejarah Monumen Lindhu Gedhe dengan ruangan-ruangan edukasinya dan juga aset alam berupa lahan pertanian yang luas dan subur. Selain itu, Desa Sengon memiliki aset organisasi berupa komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani yang sangat penting keberadaannya dalam penelitian ini. Sehingga sangat memungkinkan untuk terciptanya sebuah wisata di Desa sengon. Tujuan dari dilakukanya penelitian ini ialah untuk menghubungkan aset dan mimpi yang diinginkan.

Subjek dari kegiatan pendampingan ini adalah masyarakat Desa Sengon khususnya komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan ABCD dengan mengutamakan aset yang ada pada masyarakat yang mencakup poin 5-D yakni menemukan aset (*Discovery*), membangun impian (*Dream*), Menyusun dan merancang strategi (*Design*), melaksanakan aski (*Difine*) dan melakukan monitoring dan evaluasi (*Destiny*). Penelitian ini dilakukan di Desa Sengon Kecamatan Prambanan. Data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan FGD.

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan desa wisata terpadu ialah melalui program perencanaan desa wisata terpadu, pengembangan dan pengelolaan aset, dan juga program Pendidikan sapta pesona wisata, sehingga masyarakat Desa Sengon mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan daya saing. Sehingga, kedepannya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat khususnya komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani Desa Sengon.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Aset, Desa Wisata.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi Mencapai Tujuan	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Konsep	15
1. Teori Dakwah	15
2. Pemberdayaan Masyarakat	18
3. Konsep dan Pengembangan Desa Wisata Terpadu	20
4. Teori Peningkatan Ekonomi	25
B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Islam	26
C. Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Prosedur Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Validasi Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
G. Jadwal Pendampingan	37
BAB IV PROFIL ASET DESA	40

A.	Kondisi Geografis.....	40
B.	Kondisi Demografis.....	43
C.	Kondisi Ekonomi.....	44
D.	Kondisi Kelembagaan.....	45
E.	Kondisi pendidikan.....	46
F.	Kondisi Kesehatan.....	48
G.	Keagamaan, Sosial dan Budaya.....	49
BAB V	TEMUAN ASET	53
A.	Gambaran Umum Aset Desa Sengon	53
1.	Aset Alam	53
2.	Aset Sosial	57
3.	Aset Fisik.....	58
B.	Aset Manusia	63
C.	Aset Organisasi.....	63
BAB VI	DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....	70
A.	Proses Awal	70
B.	Inkulturasi.....	71
C.	Menemukan Aset (Discovery).....	72
D.	Membangun Impian (Dream)	75
E.	Merencanakan Tindakan (Design).....	76
BAB VII	AKSI DAN PERUBAHAN	79
A.	Proses Pelaksanaan Aksi (Difine).....	79
1.	Perencanaan Desa Wisata Terpadu.....	79
2.	Pengembangan dan Pengolahan Aset	85
3.	Peningkatan Kapasitas Masyarakat dengan Sapta Pesona Wisata	92
B.	Monitoring dan Evaluasi (Distiny)	96
BAB VIII	ANALISIS DAN REFLEKSI.....	98
A.	Analisis	98
B.	Refleksi Keberlanjutan	101
C.	Refleksi dalam Prespektif Islam	104
BAB IX	PENUTUP	106
A.	Kesimpulan.....	106
B.	Rekomendasi	106

C. Keterbatasan Peneliti107
DAFTAR PUSTAKA.....109



DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Analisis Strategi Harapan	8
Tabel 1 2 Ringkasan Narasi Program	10
Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3 1 Jadwal Pendampingan.....	38
Tabel 4 1 Pembagian Wilayah Dusun.....	41
Tabel 4 2 Tata Guna Lahan Desa.....	42
Tabel 4 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 4 4 Profesi Masyarakat Desa Sengon.....	44
Tabel 4 5 Lembaga Desa Sengon.....	46
Tabel 4 6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sengon	46
Tabel 4 7 Sarana Pendidikan Desa Sengon.....	47
Tabel 4 8 Prasarana Olahraga Desa Sengon	48
Tabel 4 9 Jumlah Pemeluk Agama Desa Sengon	49
Tabel 4 10 Tempat Ibadah Desa Sengon	49
Tabel 5 1 Transektoral Aset	54
Tabel 5 2 Jumlah Penduduk Desa Sengon.....	63
Tabel 5 3 Organisasi Masyarakat Desa Sengon.....	64
Tabel 5 4 Jumlah Anggota Komunitas PSW	65
Tabel 6 1 Aset Masyarakat Desa Sengon.....	74
Tabel 6 2 Rencana Aksi	77
Tabel 7 1 Hasil FGD Perencanaan Desa Wisata Terpadu	82
Tabel 8 1 Analisis Proses Pendampingan	98
Tabel 8 2 Analisis Pelaksanaan Program.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Peta Desa Sengon.....	40
Gambar 4 2 Peta Wilayah Desa Sengon	42
Gambar 4 3 Acara Tahlil bersama	51
Gambar 5 1 Aset Pertanian Desa Sengon	53
Gambar 5 2 Kondisi Jalan Desa Sengon.....	57
Gambar 5 3 Jalan Utama Desa Sengon.....	59
Gambar 5 4 Balai Desa Sengon	60
Gambar 5 5 Acara warga di Bumi Perkemahan.....	60
Gambar 5 6 Monumen Lindhu Gedhe	61
Gambar 5 7 Ibu-ibu Selesai Olahraga.....	62
Gambar 5 8 Rapat Suatu Komunitas.....	63
Gambar 5 9 Susunan kepengurusan PSW Desa Sengon.....	67
Gambar 5 10 Kegiatan Lomba Lansia	68
Gambar 5 11 Kegiatan Panen Kelompok Tani	69
Gambar 6 1 Meminta Izin Ke kantor Desa Sengon	71
Gambar 6 2 Proses FDG dengan masyarakat.....	73
Gambar 7 1 Koordinasi dengan Bu Kades.....	80
Gambar 7 2 Melakukan FGD.....	81
Gambar 7 3 Pembersihan ruang Dokumentasi.....	86
Gambar 7 4 Ruang Pemutar Vidio Dokumenter.....	87
Gambar 7 5 Halaman Monument Lindhu Gedhe.....	88
Gambar 7 6 Menyiapkan lahan bersama masyarakat.....	89
Gambar 7 7 Pembuatan Pagar.....	90

Gambar 7 8 Pembuatan Gubuk 90
Gambar 7 9 Lahan Tanam..... 91
Gambar 7 10 Segi wiwit..... 91
Gambar 7 11 Kegiatan Belajar Sapta Pesona wisata 93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata memiliki peran penting hal ini karena pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang laju pertumbuhannya berjalan secara cepat. Sehingga sektor pariwisata dikatakan sebagai salah satu penyumbang penghasilan bagi negara Indonesia. Di Indonesia pariwisata sangat berkembang pesat, hal ini karena Indonesia sendiri memiliki banyak tempat, kuliner, adat dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain menyumbang penghasilan bagi negara, pariwisata juga memberikan banyak manfaat perubahan yang luas.

Pariwisata merupakan sebuah jalan alternatif dalam melakukan pengembangan ekonomi masyarakat menuju peningkatan ekonomi. Bisa dilihat dari keseriusan negara-negara ataupun keseriusan daerah-daerah, dan tidak terkecuali di Indonesia, negara Indonesia ikut serta bersaing dalam sektor pembangunan pariwisata, dari berkembang dan tumbuhnya sektor pariwisata akan membuka peluang sektor lain untuk ikut berkembang contohnya seperti produk yang dibutuhkan untuk menunjang berjalanya pariwisata. Seperti pada sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan kerajinan masyarakat yang nantinya mampu menunjang berkembangnya proses pengembangan sektor pariwisata sehingga memberikan dampak baik pada masyarakat setempat karena mampu membuka kesempatan kerja sehingga menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar

yang dalam jangka selanjutnya bisa memberikan dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat.²

Desa wisata ialah kondisi desa yang menawarkan suasana keaslian kehidupan pedesaan, keaslian kehidupan yang dimaksud seperti sosial budaya, adat istiadat, keseharian, sosial, ekonomi, sejarah, arsitektur bangunan tata ruang desa yang memiliki ciri khas dan kegiatan ekonomi yang menarik dan unik karena memiliki potensi untuk akomodasi, makanan, minuman, dan lainnya. Umumnya obyek wisata yang banyak diminati para wisatawan adalah wisata keindahan alam yang memaparkan ciri khas dari suasana dan kondisi pedesaan yang asri, sejuk, kultural budaya dan disertai dengan keramahan masyarakat desa yang tinggi.³

Pada proses pembangunan desa wisata salah satu aspek yang harus diperhatikan selain aset manusia ialah keberagaman bangsa dan kekayaan alam. Bangsa Indonesia memiliki banyak potensi hingga kesempatan berharga untuk membangun pariwisata Indonesia supaya lebih mudah dilirik oleh mata dunia karena mempunyai karakteristik yakni kearifan lokal. Sehingga dalam hal ini pemerintah mempunyai peran penting dalam menggali potensi dan membuat aturan terhadap potensi pengembangan pariwisata. Pemerintah yang dimaksud disini bukan hanya pemerintah pusat melainkan pemerintah daerah. Karena pemerintah daerah lebih paham atas potensi atau kerarifan apa saja yang dimiliki oleh daerahnya. Tentu tiap-tiap daerah memiliki

² I Made Darma Oke, "*Potensi Pengembangan Pariwisata, Minat Khusus (Trekking) Di Desa Pejaten-Tabanan,*" Jurnal Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, 10, No.1 (2010), Hal.24.

³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, "*Perencanaan Pariwisata Perdesaan berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hal.68.

keberagamaa budaya, adat, kuliner yang berbeda-beda sehingga akan menjadikan keberagaman yang menarik jika setiap daerah mampu mengembangkan aset tersebut.

Seperti pada Desa Sengon yang memiliki aset-aset yang dapat dipadukan untuk diolah menjadi objek wisata terpadu. Kata terpadu diartikan sebagai penggabungan beberapa aset yang dimiliki oleh Desa Sengon untuk dijadikan sebuah wisata terpadu. Aset yang terlibat di dalamnya adalah aset fisik berupa situs sejarah, alam berupa lahan pertanian dan aset manusia. Dari aset-aset tersebut digabungkan pemanfaatan dan pengolahannya dengan tujuan untuk menciptakan desa wisata terpadu dengan melibatkan masyarakat Desa Sengon terutama komunitas pemuda sadar wisata dan juga kelompok tani.

Desa Sengon sendiri berada di Kecamatan Prambanan, yang mana kita semua sudah tau bahwa banyak potensi yang dimiliki di wilayah ini karena berada di wilayah Pariwisata. Salah satu contohnya seperti Candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Kembar dan lain sebagainya yang sudah diakui sebagai situs warisan dunia. Bila dilihat lebih mendetail, di Desa Sengon juga memiliki tempat wisata yakni Monumen Lindhu Gedhe. Monumen ini dikategorikan sebagai aset fisik berupa situs sejarah yang sangat bisa diolah menjadi tempat wisata kembali setelah vakum beberapa tahun lalu, dikombinasikan dengan aset alam disana yang tak kalah menarik. Aset alam yang dimaksud di sini adalah lahan pertanian yang ditanami sayuran yang biasanya diolah oleh masyarakat setempat, yang nantinya dijadikan sebagai tempat edukasi mengenai pengolahan sayuran baik berupa penanaman, pemanenan, perawatan dan lain sebagainya yang kegiatannya akan dikombinasikan dengan kegiatan yang didapatkan pengunjung di Monument Lindhu Gedhe.

Tidak kalah penting dari aset alam dan aset fisik berupa situs sejarah, peran aset manusia atau sumber daya manusia dalam mengembangkan pariwisata merupakan hal yang harus diperhatikan secara lebih. Karena aset manusia merupakan pengolah dari adanya aset alam, fisik dan lain-lain. Tidak hanya manusianya saja yang akan dikatakan sebagai aset, melainkan seperti cerita sukses mereka, pengalaman mereka, kemampuan individu mereka tentu akan sangat mendukung untuk terwujudnya pemanfaatan aset alam dan aset fisik secara maksimal. Untuk mempermudah hal tersebut, mereka membuat sebuah wadah yang bisa menjadi tempat mereka mengembangkan apa yang sudah mereka miliki dan menggali yang belum disadari. Komunitas Pemuda Sadar wisata adalah komunitas yang berisi para pemuda dari Desa Sengon sendiri. Tujuan dari terbentuknya Komunitas ini adalah membantu pemerintah desa dalam melakukan pembangunan dan pengelolaan potensi wisata desa. Komunitas Pemuda Wisata (PSW) merupakan aset manusia yang berperan penting sebagai sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Selain komunitas pemuda sadar wisata, terdapat pula kelompok tani. Kelompok tani terbentuk karena adanya kegiatan pengolahan lahan pertanian yang ditanami sayuran secara bersama-sama oleh masyarakat, mengingat Desa Sengon merupakan desa yang memiliki lahan pertanian lebih luas daripada lahan tempat tinggal masyarakatnya dan juga banyak masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, sehingga terbentuklah kelompok tani Desa Sengon.

Aset alam, aset fisik dan aset manusia merupakan perpaduan penting untuk mengembangkan objek wisata terpadu di Desa Sengon ini. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan di dalamnya untuk membantu terwujudnya konsep wisata terpadu, kegiatan yang dimaksud disini seperti melakukan perencanaan mengenai konsep terciptanya desa

wisata terpadu. Kegiatan selanjutnya ialah pengelolaan dan pengembangan aset, seperti melakukan peremajaan pada ruangan-ruangan edukasi di Monument Lindhu Gedhe dan juga penyiapan lahan pertanian untuk kegiatan edukasi penanaman, pemanenan dan juga perawatan. Selanjutnya, kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat mengenai wisata melalui belajar bersama tentang sapta pesona wisata yang melibatkan masyarakat Desa Sengon. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut ialah untuk memaksimalkan potensi aset yang ada dengan dibekali ilmu yang ada sehingga mampu mewujudkan desa wisata terpadu yang kedepannya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan warga. Karena dengan adanya wisata desa terpadu akan mampu menyerap tenaga kerja terutama komunitas pemuda sadar wisata yang biasanya berperan sebagai pemandu wisata/ guide pada wisata sekitar Prambanan, namun karena pandemi seperti saat ini mereka harus berhenti. Diharapkan para guide ini mampu lebih fokus untuk mengolah aset yang dimiliki di lingkungan mereka sehingga mampu menyerap tenaga kerja pada desa wisata terpadu. Selain menyerap tenaga kerja, dengan terwujudnya wisata desa terpadu juga diharapkan mampu mengaktifkan kembali warung-warung makanan hingga toko aksesoris dan lain sebagainya milik warga setempat, sebagai upaya menghadapi penurunan pendapatan dimasa pandemi seperti saat sekarang ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui obyek wisata terpadu di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?

2. Bagaimana tingkat keberhasilan dari proses pemberdayaan masyarakat melalui obyek wisata terpadu di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pendampingan ini bertujuan adalah agar masyarakat Desa Sengon mampu melakukan pemanfaatan dan pengelolaan asset-aset menjadi desa wisata terpadu. Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat dilakukan peneliti untuk mengelola aset desa menjadi desa wisata terpadu bersama masyarakat Desa Sengon
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari strategi yang dilakukan peneliti dalam mengelola aset desa menjadi desa wisata terpadu bersama masyarakat Desa Sengon

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan subjek yang menjadi sasaran peneliti baik untuk masyarakat yang terlibat dari berlangsungnya proses penelitian ini atau masyarakat Desa Sengon pada umumnya diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi terkait upaya pemberdayaan masyarakat melalui obyek wisata terpadu sebagai upaya peningkatan ekonomi warga
2. Secara praktis
Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk menumbuhkan semangat pembaca agar memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk membantu

memberdayakan masyarakat melalui obyek wisata terpadu sebagai upaya peningkatan ekonomi warga.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Aset melalui skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala Prioritas adalah sebuah cara untuk mempermudah menentukan atau memilah manakah suatu mimpi yang didahulukan untuk diwujudkan dengan memakai potensi yang dimiliki oleh masyarakat tanpa dibantu atau campur tangan dari pihak luar.⁴ Metode skala prioritas ini memiliki dampak positif bagi masyarakat yakni seperti terbangunnya pola pikir "*positive thinking*", meningkatnya penghargaan pada diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, membangun rasa saling peduli dan lain sebagainya.⁵

Hal penting yang harus dimiliki masyarakat adalah mereka sadar dan mengetahui potensi dan kekuatan yang mereka miliki. Masyarakat yang sadar akan potensi yang dimiliki akan lebih mudah menganalisis tentang mimpi apa yang akan mereka wujudkan dengan mengembangkan potensi atau kekuatan yang sudah ada. Dalam konsep ABCD, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengungkapkan mimpi yang mereka miliki dengan memanfaatkan yang dimiliki di sekitar mereka. Peran Skala prioritas disini adalah sebagai alat untuk menentukan mimpi mana yang akan diwujudkan terlebih dahulu sesuai dengan urgensi dan kebutuhan mereka.

Untuk mengembangkan aset desa yang ada, masyarakat bermimpi untuk mengembangkannya

⁴ Nadhir salahudin, dkk. "*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*", (Surabaya, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Hal.70.

⁵ Nurdiansyah, "*Panduan pelatihan Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*", (Makassar: UINMA 2016), Hal.68.

kembali wisata yang sudah vakum dengan menggabungkan dengan aset lain yang dimiliki dan menciptakan wisata aman dimusim pandemi. Dari munculnya mimpi tersebut maka dilakukan program pendidikan sapta pesona wisata dan wisata aman dimusim pandemi agar masyarakat mampu memanfaatkan aset yang dimiliki yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan tentunya mampu meningkatkan ekonomi keluarga atau ekonomi masyarakat.

2. Analisis Strategi Program

Analisis strategi program berfungsi menggambarkan mengenai aset yang ada dan tujuan yang ingin dicapai melalui alternatif program sebagai solusi. Adapun tabel analisis strategi program sebagai berikut:

Tabel 1 1
Analisis Strategi Harapan

No	Aset	Harapan	Strategi
1.	Adanya aset wisata yang mampu dikembangkan	Mampu mengembangkan kembali aset wisata yang sudah ada	Mewujudkan Obyek wisata terpadu dan peningkatan kapasitas masyarakat
2.	Masyarakat memiliki keinginan dan antusias dalam mewujudkan program desa wisata terpadu	Mampu mewujudkan harapan dan mimpi masyarakat.	Menjadikan masyarakat sebagai pelaku dan pengurus dalam mewujudkan desa wisata terpadu
3.	Adanya dukungan dari pemerintah desa untuk membuat	Memberikan fasilitas untuk membuat desa wisata terpadu	Membuat program desa dalam pengelolaan

	desa wisata terpadu		desa wisata terpadu
--	---------------------	--	---------------------

Sumber: data diolah dari kegiatan FGD

Dari kerangka analisis strategi program diatas. Maka, proses pendampingan dalam bentuk pemberdayaan ini bertujuan melakukan pengelolaan pada aset yang ada menjadi desa wisata terpadu. Dimulai dari point adanya aset dan dilanjutkan dengan harapan serta strategi proses sehingga terbentuk output sehingga akan terjadi suatu perubahan.

3. Ringkasan Narasi Program

Adapun dari analisis strategi program sebelumnya, dapat dilanjutkan dengan ringkasan narasi program, seperti berikut:

Tabel 1 2
 Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir ((Goal)	Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten		
Tujuan (purpose)	Meningkatkan Skill masyarakat dalam melakukan inovasi Obyek wisata terpadu		
Hasil (Result/out put)	Hasil 1 Mewujudkan Obyek wisata terpadu	Hasil 2 Masyarakat menjadi pelaku dan pengurus dalam mewujudkan desa wisata terpadu	Hasil 3 Terciptanya program desa dalam pengelolaan desa wisata terpadu

Kegiatan	
	<p style="text-align: center;">Keg. 1.1. Perencanaan pembuatan Obyek wisata terpadu</p>
	<p>Keg. 1.1.1 Mengumpulkan masyarakat</p> <p>Keg. 1.1.2 Membentuk Jadwal Kegiatan</p> <p>Keg. 1.1.3 Menyiapkan materi pembahasan</p> <p>Keg. 1.1.4 Persiapan kegiatan</p> <p>Keg. 1.1.5 Pelaksanaan kegiatan</p> <p>Keg. 1.1.6 Evaluasi dan refleksi kegiatan</p>
	<p style="text-align: center;">Keg. 2.1. Mengolah dan mengembangkan wisata dengan aset yang ada</p>
	<p>Keg. 2.1.1 Mengumpulkan masyarakat</p> <p>Keg. 2.1.2 Membentuk Jadwal Kegiatan</p> <p>Keg. 2.1.3 Persiapan</p> <p>Keg. 2.1.4 Melaksanakan kegiatan</p> <p>Keg. 2.1.5 Eval dan refleksi program</p>
	<p style="text-align: center;">Keg. 3.1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dengan program edukasi sapta pesona wisata</p>
	<p>Keg. 3.1.1 Mengumpulkan masyarakat</p> <p>Keg. 3.1.2 Membentuk Jadwal Kegiatan</p> <p>Keg. 3.1.3 Persiapan</p> <p>Keg. 3.1.4 Melaksanakan kegiatan</p> <p>Keg. 3.1.5 Evaluasi dan refleksi program</p>

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan buat mempermudah pembahasan supaya dapat diuraikan secara tepat, sehingga dalam penyusunan skripsi ini peneliti merencanakan akan membagi kedalam beberapa bab. Sistematika pembahasan yang akan dipaparkan berikut:

Bab I: Pendahuluan

Mangulas mengenai latar belakang dilakukanya pendampingan dengan tema tersebut, dilanjutkan dengan fokus riset, tujuan riset, manfaat penelitian, strategi yang dilakukan untuk menggapai tujuan penelitain serta dilanjutkan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori

Memaparkan mengenai teori dakwah, pemberdayaan, konsep pengembangan desa wisata, konsep peningkatan ekonomi, dan konsep pemberdayaan masyarakat dari kacamata islam.

Bab III: Metode Penelitian dan Pendampingan

Berisi mengenai metode digunakan dalam pendampingan di Desa Sengon ini. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pendampingan ini adalah metode ABCD yang didalamnya menjelaskan mengenai perinsip-perinsip ABCD, teknik, prosedur pendampingan berbasis potensi dan lain sebagainya.

Bab IV: Profil Aset Desa

Membahas mengenai profil dari Desa Sengon yang didalamnya menggambarkan kondisi Desa secara umum seperti kondisi geografis, demografis, ekonomi, kelembagaan, pendidikan, agama, sosial serta budaya, dan infrastruktur yang mereka miliki.

Bab V: Temuan Aset

Menjelaskan mengenai pentagonal potensi/aset, yang didalamnya berisi potensi/aset apa saja yang dimiliki oleh wilayah penelitian ini seperti aset alam, sosial, fisik, sejarah desa, dan organisasi.

Bab VI: Dinamika Proses Pemberdayaan

Memaparkan mengenai proses pemberdayaan, dimulai dengan proses awal yakni perizinan, proses pengenalan, menemukenali aset atau disebut *Discovery*, memimpikan masa depan yang mereka inginkan atau disebut *Dream*, merancang masa mendatang bersama dengan masyarakat dan mewujudkannya mimpi tersebut bersama-sama atau disebut *Disign*.

Bab VII: Aksi Dan Perubahan

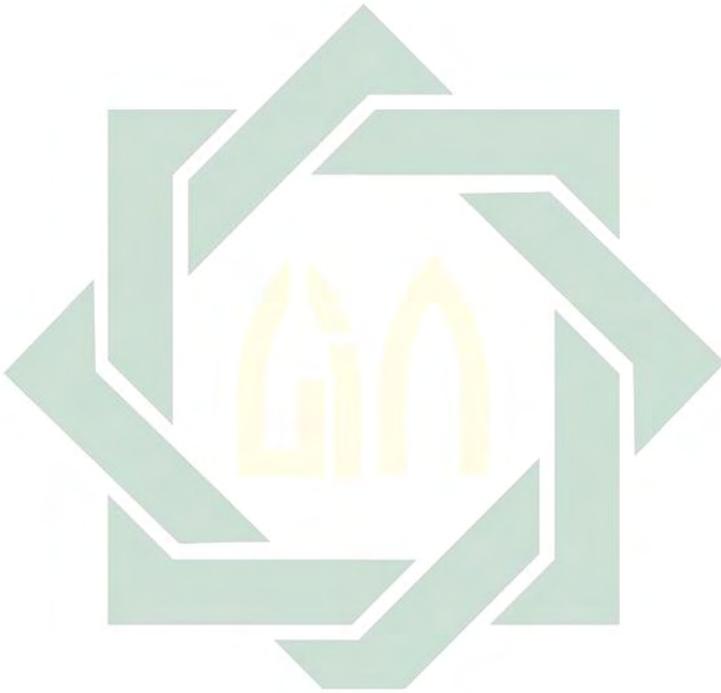
Bab ini berisi mengenai proses aksi pendampingan masyarakat Desa Sengon melalui merealisasikan desa wisata melalui optimalisasi pengembangan manfaat Obyek wisata terpadu sehingga bisa terwujud aksi perubahan yang disebut sebagai *Difine* serta melakukan monitoring dan evaluasi, atau yang disebut *Destiny*.

Bab VIII: Analisis dan Refleksi

Berisi mengenai hasil dan analisis dari kegiatan pendampingan yang sudah dilaksanakan dari awal hingga akhir dengan masyarakat dengan mengkaitkan dengan teori yang dipakai serta monitoring dan evaluasi pada apa yang sudah dilaksanakan.

Bab IX: Kesimpulan

Berisi mengenai kesimpulan beserta dengan rekomendasi dan saran untuk semua pihak terlibat dari proses pendampingan ini.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Teori Dakwah

a) Pengertian dan Kewajiban Dakwah

Dakwah memiliki asal kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, dan memiliki arti menyeru, mengajak, serta memanggil. Selain itu dakwah mempunyai arti penyiar agama dikalangan masyarakat, seruan yang dimaksud disini ialah, seruan untuk memeluk, mempelajari serta mengamalkan agama. Dakwah bisa dilakukan dari pendakwah kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang.

Sedangkan secara istilah, dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz ialah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ⁶

Artinya: Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut istilah diatas yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfudz bahwa perbuatan mendorong manusia agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk, menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Mesir: Daar Al Isti'ham, 1979), hal.

Selanjutnya, menurut Ali Aziz, dakwah ialah segala bentuk aktivitas menyampaikan ajaran islam kepada orang dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya dan masyarakat yang menghayati serta mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan.⁷

Selain itu dakwah disimpulkan sebagai kegiatan mengajak berbuat kebaikan dan mencegah untuk melakukan kemungkaran.⁸ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa sesuatu perbuatan yang mengajak, menyeru atau memanggil kepada yang merusak bukanlah arti dari dakwah itu sendiri.

b) Tujuan Dakwah

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Syaikh Ali Mahfudz seperti yang ada di atas, dakwah memiliki tujuan agar manusia mampu sejahtera dunia serta akhirat. Maka dapat dikaitkan antara tujuan dakwah dengan penelitian ini ialah, yang mana tujuan dakwah adalah untuk menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, pada penerapannya di Desa Sengon ialah dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari dari masyarakat yang dapat ditempuh salah satunya dengan cara peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan aset yang ada untuk diolah menjadi sebuah wisata terpadu.

c) Metode Dakwah

Dakwah sendiri bisa dilakukan dengan banyak metode, seperti yang dijelaskan pada surat An-Nahl ayat 125, didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa metode dakwah memiliki 3 metode yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah/ dai', antara lain ialah:

- 1) Berdakwah dengan Hikmah, yakni dengan memperhatikan situasi dan kondisi audien

⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal. 11.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 4.

dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, yang tujuannya agar audien tidak merasa keberatan untuk menerima yang diajarkan. Kata hikmah disini diartikan sebagai bijaksana, akal dan budi yang muli, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang pada agama dan tuhan.

2) Berdakwah dengan al-Muaidhah Al- Hasanah. Muaidhah hasanah disini diartikan sebagai dakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan kasih sayang, maka ajaran dan nasihat tersebut dapat menyentuh hati audien.

3) Mujadalah, ini merupakan dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan lemah lembut atau sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan kepada audien dakwah.

Secara umum dakwah islam dikategorikan menjadi tiga macam, seperti berikut:

1) Dakwah *bil lisan*. Dakwah ini ialah dakwah yang dilakukan dengan lisan atau bisa diaplikasikan dengan kegiatan ceramah, khutbah atau lain sebagainya.

2) Dakwah *bil hal*. Dakwah ini dilakukan dengan kegiatan nyata melalui keteladanan. Contohnya dengan melakukan pembuatan karya atau kegiatan yang nyata, yang hasilnya dapat dirasakan oleh objek dakwah.

3) Dakwah *bil qalam*. Dakwah ini dilakukan dengan melalui tulisan yang dibaca. Contohnya dengan surat kabar, majalah, buku ataupun untuk zaman sekarang seperti menggunakan internet yang memiliki jangkauan luas.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Memiliki asal kata “*Power*” dengan asal kata awalnya adalah “*empowerment*” pemberdayaan memiliki arti kuasa atau kekuasaan.⁹ Kekuasaan akrab kaitanya dengan kapabilitas seseorang untuk membuat orang lain menjalankan sesuatu yang diinginkan seseorang tersebut. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kekuasaan yang telah diberikan oleh tuhan, dalam lingkup terkecilnya adalah kekuasaan pada dirinya sendiri dengan akal dan nuraninya. Manusia yang tidak mempunyai kapabilitas atas dirinya sebagai seorang makhluk hidup, dia bisa dikategorikan mengalami ketidak berdayaan pada hidupnya.¹⁰

Menurut Ife “pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung”.¹¹ Sekelompok orang atau masyarakat akan digolongkan kedalam keadaan lemah atau tidak beruntung saat ia tidak memiliki 3 power/ kekuasaan sekalipun pada apa yang seharusnya mereka kuasai. Tiga kekuasaan yang dimaksud adalah:¹²

- a. Keberdayaan atas milik
- b. Keberdayaan atas kelola
- c. Keberdayaan atas manfaat

Kuasa atau keberdayaan pada kehidupan sosial sehari-hari disini dimaksud sebagai aset masyarakat. Aset masyarakat yang dimaksud seperti ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, politik, sumber daya manusia, dan

⁹ Agus Afandi, dkk, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), Hal.138.

¹⁰ Ibid, Hal.138.

¹¹ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: Rafika Aditama,2014), Hal.58.

¹² Agus Afandi, dkk, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2013), Hal.138.

aset-aset lainnya yang dimiliki oleh setiap manusia atau sebuah kelompok.

Pemberdayaan ialah proses serta tujuan. Dikatakan proses, pemberdayaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan lemah pada masyarakat, didalamnya termasuk individu yang merasakan kemiskinan. Dikatakan tujuan, pemberdayaan menunjukkan cita-cita yang ingin tercapai pada perubahan sosial, seperti masyarakat yang berdaya, memiliki kuasa, pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan menjalani hidup dalam konteks fisik, ekonomi, dan ataupun sosial, Salah satu contohnya kepercayaan diri dan lain sebagainya.¹³

Menurut Sumaryo (1991) “pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri”.¹⁴ Maka secara garis besar pemberdayaan adalah sebuah proses melahirkan masyarakat atau individu yang mampu menghadapi segala urusan atau persoalan dan berkuasa atas segala aspek terkait dengan kehidupannya.

Dalam pelaksanaannya, proses melakukan pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah hal yang dapat dicapai dengan instan, melainkan akan melewati rangkaian proses yang panjang (tidak langsung jadi) untuk sampai pada titik lebih berdaya dari sebelumnya. Dalam pemberdayaan tidak hanya berfokus pada perubahan seperti

¹³ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), Hal.60.

¹⁴ Puji Hadiyanti, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur*”, jurnal prespektif pendidikan, vol 17,2008, Hal.91.

kognisi, melahirkan keinginan seseorang untuk mengakulturasikan diri saja. Melainkan, juga usaha untuk menciptakan kemampuan masyarakat memobilisasi diri ke atas, melahirkan sikap mandiri dan juga produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup pada masyarakat miskin, berorientasi pada kesetaraan dan lain-lain.¹⁵

Pada pembangunan kepariwisataan, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai “upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pembangunan kepariwisataan secara berkelanjutan”.¹⁶ Dari artian di atas telah dijelaskan posisi masyarakat dalam pembangunan, ialah sebagai penerima manfaat dari adanya pembangunan dan sebagai pelaku pembangunan itu sendiri atau disebut subyek pembangunan. Peran dari subyek pembangunan ialah sebagai pelaku yang terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan proses pengembangan kepariwisataan. Fungsi dari subyek atau pelaku pembangunan adalah bertanggung jawab dan memiliki peran untuk mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan secara bersama-sama. Makna masyarakat berhak memperoleh manfaat ekonomi, yang berarti dari kegiatan ini berguna untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat dan juga kesejahteraan sosial terlibat di dalamnya.

3. Konsep dan Pengembangan Desa Wisata Terpadu

Dalam bahasa sansekerta desa berasal dari kata deshi yang memiliki arti “tanah kelahiran” atau “tanah tumpah

¹⁵ Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal.64.

¹⁶ Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,2012). Hal.4.

darah”.¹⁷ Sedangkan menurut Sastramiharja (1999) ialah suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yaitu mengarah pada pengintegrasian komponen-komponennya, sehingga keseluruhannya merupakan sebuah sistem yang bulat dan mantap.¹⁸ Faktor eksternal sistem sosial memiliki elemen-elemen yang bertujuan untuk kepercayaan, perasaan, status, kekuasaan, drajat, fasilitas, dan wilayah.¹⁹

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) Desa Wisata ialah

“Kawasan desa yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya”.²⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata terpadu merupakan seluruh aktivitas serta usaha terkoordinasi untuk menarik turis serta sediakan seluruh fasilitas serta prasarana, baik berbentuk benda ataupun jasa serta sarana yang dibutuhkan guna melayani kebutuhan turis, seluruh aktivitas pengembangan pariwisata terpadu mencakup bermacam aspek yang luas, menyangkut

¹⁷ Amin Tohari, *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), Hal.7.

¹⁸ Ibid, Hal.4.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Suryo Sakti Hadiwijoyo, “*Perencanaan Pariwisata Pedesaan berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2012),68.

berbagai segi kehidupan warga, mulai dari kendaraan atau angkutan, makanan, dan minuman, cinderamata serta pelayanan.

Sering terjadi kekeliruan mengenai pengertian mengenai desa wisata dan wisata desa, kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Desa wisata adalah desa yang memiliki atau mengangkat tema pilihan, sejenis dengan desa industri, desa kreatif, desa kerajinan, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan wisata desa adalah kegiatannya, kegiatan yang terjadi di desa dan jenis kegiatan wisata desa tidak harus berbasis sumber daya pedesaan. Sumber daya pedesaan yang dimaksud disini adalah berupa bentangan alam, budaya, dan kearifan lokal.²¹

Tujuan dikembangkannya desa wisata ialah mengubah cara pikir pembangunan wisata yang bersifat keserakahan menjadi wisata yang hijau. Selain itu pembangunan desa wisata juga bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat baik untuk jangka pendek ataupun pembangunan sumber daya berkelanjutan. Di dalam perkembangan desa wisata memiliki tahapan-tahapannya, seperti berikut:²²

- a. Desa Wisata Embrio: yakni potensi wisata untuk dikembangkan menjadi desa wisata dan warga sudah mulai bergerak untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa Wisata Berkembang: ialah kelanjutan dari tahapan sebelumnya. Ini adalah tahapan desa yang sudah dikelola oleh masyarakat dan oleh pemerintah desa, dan ada swadaya yang

²¹ Victoria br. Simanungkalit dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM RI), Hal. 20.

²² Ibid.

ikut serta mengelola baik dari masyarakat atau desa, sudah ada langkah promosi dan sudah mulai dikunjungi wisatawan.

- c. Desa Wisata Maju: yakni desa wisata berkembang yang memiliki para pengunjung wisatawan Kontinyu. Sudah mampu mengolah wisata secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, contohnya BUMDes. Sudah melaksanakan promosi dan pemasaran secara baik.

Salah satu aspek penting berhasilnya pembangunan kepariwisataan ialah mampu menciptakan lingkungan dengan kondusif sehingga mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan-kegiatan. Contoh dari kelembagaan kepariwisataan di wilayah yang memiliki peran untuk mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata adalah Kelompok pemuda sadar wisata (PSW), Kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan lain-lain.²³

Berdasarkan keputusan Nomor.5/UM.209/MPPT-89 dari Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi mengenai pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta pesona wisata ialah kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka untuk menumbuhkan minat wisatawan mengunjungi suatu daerah di negara Indonesia. Ada tujuh unsur sapta pesona, seperti berikut:²⁴

- a. Aman

Unsur aman yang dimaksud adalah kondisi lingkungan pariwisata yang memberi rasa tenang bagi para wisatawan.

- b. Tertib

²³ Sunarti, dkk., *Penerapan Sapta Pesona Pada Desa wisata* (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50 No. 2 September 2017), Hal.197.

²⁴ Ibid.

Keadaan pelayanan dilingkungi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin, konsisten, teratur dan juga efisien.

c. Bersih

Kondisi bersih/sehat yang digambarkan pada lingkungan wisata.

d. Sejuk

Kondisi sejuk dan teduh, sehingga menyuguhkan perasaan nyaman hingga betah bagi para pengunjung.

e. Indah

Keadaan indah yang akan menciptakan perasaan kagum dan memunculkan kesan yang mendalam bagi pengunjung.

f. Rumah

Keadaan lingkungan yang tercipta yang berasal dari sikap masyarakat setempat yang menggambarkan keadaan akrab, terbuka, dan sikap menerima kehadiran wisatawan.

g. Kenangan

Sebuah rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan yang tercipta dari kegiatan wisata.

Manfaat yang dirasakan untuk wilayah pariwisata dan pengelola wisata apabila tujuh sapta pesona terwujud adalah mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan pada obyek wisata, sehingga mampu meningkatkan lapangan kerja dan peluang peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat.²⁵

Dalam proses pengembangan pariwisata, hal yang mendasar di dalamnya adalah dengan menjadikan

²⁵ Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), Hal.5.

masyarakat sebagai pengelola pariwisata tersebut dan membentuk *Community Based Tourism Development* (CBT), yang fungsinya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memelihara seni, budaya, dan cara hidup masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dalam mengelola tersebut. Selanjutnya, secara tidak langsung CBT juga akan meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan kemiskinan dan pastinya memberikan hal baik pada pelestarian lingkungan dan budaya setempat yang sudah.²⁶

4. Teori Peningkatan Ekonomi

Menurut Adi S, (2003:67) peningkatan memiliki asal kata tingkat yang artinya lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Selain itu, peningkatan juga berarti upaya untuk meningkatkan derajat, tingka, penambahan keterampilan atau kemampuan supaya menjadi lebih baik.

Menurut Rozalinda:2014 “Ekonomi ialah tingkah laku manusia dalam pemenuhan kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dan langka. Ilmu ekonomi ilmu yang mempelajari dan mendalami perbuatan manusia yang berhubungan dengan kebutuhan dan sumber daya yang terbatas”.²⁷

Sehingga bisa diartikan peningkatan ekonomi adalah meningkatnya derajat, tingkat, kualitas atau kuantitas pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada ataupun yang langka. Dalam lingkungan masyarakat, peningkatan ekonomi bisa terjadi karena berbagai hal contohnya seperti pengelolaan pariwisata. Pariwisata diartikan sebagai sesuatu indikasi

²⁶ Ibid.

²⁷ Irtifah, dkk, “*Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam*”, (Media Mahardhika Vol.17 No. 2 Januari 2019), Hal.247.

sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut mempunyai berbagai aspek manusia seperti: sosiologis, ekonomis, psikologis, ekologis, dan lain-lain. Salah satu aspek yang memiliki perhatian sangat besar adalah aspek ekonomisnya. Sehingga tak jarang pariwisata dianalogikan sebagai mesin atau alat penggerak ekonomi bagi suatu negara atau wilayah dan termasuk negara Indonesia.

Dalam perjalanan peningkatan ekonomi desa melalui pengelolaan wisata tak terlepas dari peran pentingnya wisatawan. Wisatawan adalah aktor pelaku dalam kegiatan wisata,²⁸ atau wisatawan (*tourist*) berarti sebagai seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan perjalanan wisata ke suatu tempat. Salah satu tolak ukur dari meningkatnya perekonomian pariwisata suatu daerah adalah dengan mengukur jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut.

B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Islam

Perubahan merupakan hal yang pasti terjadi pada semua aspek kehidupan, baik itu perubahan pada hal yang lebih baik ataupun perubahan pada yang lebih buruk. Salah satu perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial, perubahan sosial bisa terjadi pada manusia baik dalam lingkup komunitas masyarakat ataupun manusia itu sendiri. Perubahan yang terjadi bisa bersifat negatif ataupun positif dan tidak terkecuali pada perubahan yang terjadi di kelompok masyarakat. Perlu diyakini bahwasanya apapun termasuk manusia pasti mengalami perubahan. Di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai perubahan masyarakat:

²⁸ Isdarmanto, “*Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi wisata*” (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm Yogyakarta, 2016), Hal.6

له معقبت من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله إن الله لا يغير ما
بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءاً فلا مردلّة ومالهم من
دونه من وّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah mengendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada perlindungan bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra’du ayat 11)”²⁹

Dari ayat diatas bisa diketahui bahwa, pada dasarnya keadaan sosial masyarakat diakibatkan oleh manusia itu sendiri atau dengan makna lain suatu perubahan akan terjadi apabila manusia atau kelompok tersebut melakukan pergerakan perubahan sendiri. Perubahan pada manusia atau kelompok dapat terjadi pada berbagai aspek. Salah satu cara melakukan perubahan pada suatu kelompok adalah dengan memaksimalkan aset yang ada. Seperti pada lingkungan masyarakat, bisa dilakukan perubahan dengan memanfaatkan aset yang ada sebagai langkah awal melakukan pembangunan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan menemukan aset yang ada dimasyarakat. Aset yang dimaksud disini bisa berbentuk apa saja seperti SDA ataupun SDM yang telah Allah SWT sediakan dimuka bumi ini, supaya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia.

²⁹ Dikutip dari Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 250

Pengembangan masyarakat didalam islam bersifat antroposentris, ini dikarenakan manusia merupakan pelaku utama perubahan sedangkan Tuhan yang berperan menentukan seperti pada yang diterangkan pada ayat diatas. Maka sebab itu pengembangan dan perubahan terjadi bila manusia yang melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan meskipun Tuhan memiliki kuasa untuk melakukan hal tersebut.³⁰

Berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat dalam Islam merupakan salah satu wujud dari dakwah bilhal. Dakwah bilhal bermakna sebagai dakwah yang dilakukan dalam melakukan asli keislaman, salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan cara membantu masyarakat untuk lebih menyadari tentang potensi yang dimiliki oleh mereka, kelompok mereka ataupun lingkungan mereka. Dalam dakwah bilhal manusia berperan sebagai fasilitator. Fasilitator memiliki peran penting untuk mendorong terjadinya sebuah perubahan.

Pemberdayaan sendiri harus dimulai dari hal terkecil, yakni perbuahan pada individu masing-masing sehingga akan memberikan inspirasi untuk individu lain melakukan perubahan. Hingga secara terus menerus berkembang hingga terjadilah perubahan yang lebih luas, yakni perubahan sosial. Perintah dakwah inipun dijelaskan dalam Q.S An-Nahl :125:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادهم بالتي هي أحسن³⁰ إن ربك هو أعلم بمن ضلّ عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: “Seluruh (manusia) pada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

³⁰ Agus Afandi, dkk, “Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2013), Hal.226.

*Sesungguhnya Tuhan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*³¹

Q.S An-Nahl: 125 menyerukan kaum Muslim untuk melakukan dakwah, dan juga memberikan cara dalam melakukannya, dengan cara menyesuaikan situasi maupun kondisinya serta tentunya sesuai dengan petunjuk pada agama islam.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk acuan atau pembeda. pembeda antara riset terdahulu dengan riset yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang dikaji
Judul	Studi Pendampingan dalam Pengelolaan Agrowisata Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro	Upaya Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Edukasi Eko wisata Di Desa Kedungjambek Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa wisata (Studi di Desa Wisata Bringharjo, Karangmojo, Gunungkidul, (DIY)	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Optimalisasi pengembangan manfaat Obyek Wisata terpadu Terhadap Peningkatan Pendapatan warga Di

³¹ Dikutip dari Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 281

				Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten
Peneliti	Sri Wahyuni	Ahmad Irvan Mutholibin	Abdur Rohim	Nealy Zulfi Lutfiah
Pendekatan	Metode ABCD atau <i>Aset Based Community Development</i> .	Metode ABCD atau <i>Aset Based Community Development</i>	Kuantitatif deskriptif	Metode ABCD atau <i>Aset Based Community Development</i>
Program	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan buah belimbing yang bisa diolah menjadi makanan. - Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan aset individu kelompok pemuda memiliki inovasi serta antusias untuk memanfaatkan aset alam secara maksimal yang berupa air terjun dan sendang. 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata seperti wisata alam (Goa pindul, Goa Glatik, Sungai Oya), Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pengelolaan untuk membuat desa wisata terpadu - Penguatan dan pengelolaan aset terkait - Peningkatan kapasitas

			sejarah (Monumen serbuan jendral Soedirman, Situs Megalitikum), wisata kuliner dan wisata budaya.	n masyarakat dengan program pendidikan saptapesona wisata
Hasil	Menjadi memiliki wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan olahan kuliner dari bahan Buah Blimbing	Menjunjung perekonomian masyarakat	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui lini sosial-budaya dalam pengembangan desa wisata	- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat - Meningkatkan perekonomian setempat

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan Asset Based Community Development atau yang lebih di kenal dengan sebutan ABCD. ABCD adalah salah satu proses pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dengan berbasis aset. Dari pendekatan tersebut mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip yang akan mendasarinya. Prinsip yang dimaksud mengarah pada konteks pemahaman, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. Sehingga mampu menyadarkan energi positif yang dimiliki masyarakat sehingga harus diidentifikasi, difahami, dan kemudian mampu mengantarkan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen masyarakat.³²

Metode penelitaian ABCD bisa digunakan ketika masyarakat sudah sadar mengenai pentingnya keberadaan aset yang berguna untuk membantu tumbuh atau berkembang suatu komunitas ataupun setiap individu. Dimulai dengan identifikasi sumber daya yang ada dilanjutkan dengan memperhitungkan sebagai potensi dalam kegiatan pembangunan merupakan kunci dari tradisi yang lahir dari pendekatan pembangunan aset dan pelaksanaan berbasis aset.³³

Pendekatan ABCD berguna untuk mengevaluasi mengenai bagaimana penggunaan sumber daya komunitas atau organisasi dan aset yang ada digunakan dengan efektif. Evaluasi pada ABCD melihat pada peningkatan kemampuan

³² Nadir Salahudin, dkk. “*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*”, (Surabaya, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Hal.19.

³³ Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, (Canberra: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase ii, 2013), Hal.41.

atau keefektifan komunitas dalam mengorganisir sumber daya, peningkatan aksi bersama, dan peningkatan motivasi untuk memobilisasi sumber daya.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan sosial

Persiapan sosial adalah langkah awal dimulainya sebuah penelitian. Di dalam tahap ini peneliti melakukan penentuan lokasi penelitian, tema yang diangkat, metode yang dipakai dan identifikasi sosial mengenai potensi yang akan dikembangkan.

2. Penentuan tema pengorganisasian dalam penelitian

Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan tema apa yang akan diteliti, sehingga pada tahap ini penelitian melakukan langkah identifikasi mengenai penemuan fakta, potensi dan data lapangan. Sebelum melakukan identifikasi, peneliti harus melakukan wawancara ke beberapa masyarakat atau stakeholder yang terlibat dengan tema penelitian dengan harapan mampu menemukan berbagai informasi dan data lapangan sesuai dengan yang dibutuhkan. Data yang digali pada proses wawancara mengenai fakta, potensi dan data lapangan selanjutnya diidentifikasi oleh peneliti.

3. Mengidentifikasi potensi sosial (*Discovery*)

Dalam proses ini dilakukan pencarian tentang hal positif, yang pernah dicapai dan pengalaman sukses dimasa lalu. Dalam hal ini perlu melakukan wawancara secara Apresiatif. Pertanyaan Apresiatif tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menceritakan pengalaman baik
- b. Hal-hal yang bernilai dalam diri masyarakat

- c. Hal-hal penting dalam kehidupan
- d. Menyebutkan mimpi yang dimiliki untuk peningkatan kekuatan dan keefektifitasan.

Sehingga di dalam proses ini masyarakat didorong untuk menganalisis dan mengingat kembali mengenai keberhasilan yang pernah mereka rasakan baik dari segi individu atau komunitas dan bahkan dari segi desa tersebut.

Perlu diketahui, dalam melakukan identifikasi potensi atau pada tahap ini tidak melulu tentang materi atau uang saja. Melainkan ada banyak hal selain itu, seperti cerita hidup, pengalaman, inovasi, kemampuan setiap individu, aset budaya, kelompok sosial, institusi lokal, infrastruktur dan lain sebagainya.

4. Proses merancang mimpi dan harapan (*Dream*)

Pada proses ini masyarakat diharapkan untuk mampu memimpikan masa depan, sehingga dalam tahap ini setiap orang diberi kesempatan untuk mengeksplorasikan harapan untuk diri mereka sendiri ataupun untuk komunitas.

Ditahap ini masyarakat diberi kesempatan untuk membayangkan hal kedepannya yang mereka harapkan, selanjutnya dari harapan itu bisa diwujudkan dengan menganalisis aset yang sudah mereka temukan pada proses sebelumnya.

5. Proses perumusan strategi (*Design*)

Masyarakat diharapkan mampu menyusun strategi, menentukan keputusan yang akan mendukung tercapainya perubahan yang dimimpikan.

6. Mengimplementasikan (*Define*)

Masyarakat diharapkan mampu melaksanakan apa yang telah direncanakan bersama. Sehingga

pada tahap ini diharapkan semua berpartisipasi aktif. Define bisa disebut juga melaksanakan aksi bersama masyarakat. Dalam tahap ini sehingga terjadi interaksi yang akan memberikan dampak pada makin eratnya hubungan antar masyarakat.

7. Monitoring dan evaluasi (*Destiny*)

Tahap ini setiap orang dalam komunitas mampu merealisasikan hal-hal yang sudah direncanakan pada tahap *design*. Sehingga saat tahap sebuah komunitas secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi baru.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sengon dengan memaksimalkan potensi atau aset yang dimiliki yakni dengan adanya aset sumber daya manusia untuk bisa diorganisir mampu menciptakan kesadaran masyarakat akan menciptakan desa wisata terpadu melalui optimalisasi pengembangan manfaat aset yang ada, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pendampingan masyarakat ini dilaksanakan dengan cara menganalisis bersama, adapun teknik pengumpulan data seperti berikut:

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada stakeholder penelitian ini untuk mengetahui garis besar mengenai data yang akan dicari pada penelitian ini. Wawancara pada penelitian ini dilakukan seperti pada langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan stakeholder yang akan diwawancarai
- b. Menyiapkan pokok bahasan terkait dengan penelitian yang akan ditanyakan
- c. Melaksanakan wawancara
- d. Menulis hasil wawancara sebagai bahan pegangan pada proses FGD

2. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

Untuk mengumpulkan data yang valid maka peneliti melaksanakan diskusi bersama dengan masyarakat sekitar mengenai informasi yang dibutuhkan, sekaligus sebagai proses inkulturasi.

3. Pemetaan Komunitas

Tujuan dilakukannya pemetaan komunitas adalah untuk melebarkan akses ke pengetahuan lokal. Ini merupakan wujud visualisasi pengetahuan dan persepsi yang berbasis masyarakat untuk mendorong terjadinya pertukaran informasi dengan berbagai tokoh lokal ataupun komunitas dengan memetakan aset-aset yang sudah ada.

4. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pencatatan secara sistematis dan melakukan pengamatan dengan cara mengikuti kegiatan yang mereka miliki atau rutinan sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh pihak yang terlibat.

5. Melakukan Pencarian Dokumen

Pencarian dokumen disini salah satunya bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan gambar-gambar terkait lapangan atau mencari informasi dokumen pada pemerintah setempat.

E. Teknik Validasi Data

Dalam memvalidasi data atau memeriksa data maka menggunakan Triangulasi. Triangulasi ialah suatu sistem

yang digunakan untuk memeriksa kembali data-data yang sudah ditemukan. Untuk mengecek keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa macam triangulasi meliputi berikut:

1. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan observasi langsung pada lokasi dan melakukan diskusi dengan masyarakat sekitar agar mendapat informasi akurat atau valid.

2. Triangulasi Sumber Informasi

Dilakukan saat masyarakat saling bertukar informasi mengenai proses kejadian yang terjadi, teknik ini peneliti diharuskan ada di lokasi penelitian agar memudahkan proses mendapatkan informasi.

3. Triangulasi Tim

Tujuannya untuk mendapatkan data valid dan tidak sepihak saja. Dilakukan dengan cara mengajak Pemuda Sadar Wisata untuk melaksanakan diskusi bersama untuk menggali informasi.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan dilakukanya teknik analisis data adalah untuk menelaah data yang sudah didapat dari berbagai sumber. Untuk memperoleh data yang tepat dengan kondisi lapangan maka peneliti bersama masyarakat melakukan analisis bersama-sama dengan menggunakan tindakan observasi, pengamatan, dokumentasi gambar mengenai keadaan.³⁴

G. Jadwal Pendampingan

Di bawah ini adalah tabel jadwal kegiatan yang memaparkan mengenai jadwal pelaksanaan penelitian bersama masyarakat Desa Sengon, adapun seperti pada tabel dibawah:

³⁴ Muhamad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 101.

Tabel 3 1
Jadwal Pendampingan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Mingguan)				
		1	2	3	4	5
1	FGD bersama masyarakat	*				
	Koordinasi dengan pihak yang terlibat	*				
	Menentukan tempat dan waktu kegiatan	*				
	Monitoring dan evaluasi kegiatan	*				
2.	Perencanaan optimalisasi pengembangan manfaat Obyek wisata terpadu		*			
	Melakukan koordinasi dengan stakeholder		*			
	Menentukan tempat dan waktu kegiatan		*			
	Pelaksanaan kegiatan		*			
	Evaluasi dan monitoring kegiatan		*			
3.	Pengelolaan dan pengembangan aset terkait			*		
	Melakukan koordinasi dengan masyarakat			*		

	Membentuk jadwal kegiatan			*		
	Pelaksanaan kegiatan			*		
	Evaluasi dan refleksi program			*		
4.	Peningkatan Kapasitas masyarakat (edukasi sapta pesona wisata)				*	
	Melakukan koordinasi dengan masyarakat				*	
	Menentukan Pembicara dan materi				*	
	Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan				*	
	Pelaksanaan kegiatan				*	
	Evaluasi dan refleksi program				*	

Desa Kotesan kecamatan Prambanan dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Mutihan, Desa Sawit, dan Desa Katekan kecamatan Gantiwarno.

Desa Sengon terdiri dari dua Dusun, Dusun pertama terdiri dari tujuh Dukuh dan Dusun kedua terdiri dari sembilan Dukuh. Dusun pertama meliputi 7 Dukuh yakni: Dukuh Cabakan, Dukuh Panggil, Dukuh Jetis, Dukuh Sengon, Dukuh Belan Kulon, Dukuh Pangkah, dan Dukuh Belan Wetan. Dusun kedua terdiri dari sembilan Dukuh sebagai berikut: Dukuh Garutan, Dukuh Kutut Sari, Dukuh Gedong, Dukuh Sumberejo, Dukuh Mangunjayan, Dukuh Gunung Pegat, Dukuh Dukuh, Dukuh Paten, Dan Dukuh Tegal Sari. Pembagian kedua dusun dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4 1
Pembagian Wilayah Dusun

No	Dusun	Dukuh	RW	RT
1	I	Cabakan	1	1,2,3,4, dan 5
2	I	Panggil	2	1 dan 2
3	I	Jetis	2	3
4	I	Sengom	3	1, 2, dan 3
5	I	Belan Kulon	4	1
6	I	Pangkah	4	2
7	I	Belan Wetan	9	1,2, dan 3
8	II	Garutan	5	1 dan 2
9	II	Kutut Sari	5	3
10	II	Gedong	6	1,2, dan 3
11	II	Sumberjo	7	1
12	II	Mangunjayan	7	2 dan 3
13	II	Gunung Pegat	8	1,2, dan 3
14	II	Dukuh	10	1 dan 2
15	II	Paten	11	1
16	II	Tegal Sari	11	2 dan 3

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Pembagian wilayah Dusun satu dan Dusun dua dapat dilihat lebih jelas pada peta di bawah berikut:

Gambar 4 2
Peta Wilayah Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Desa Sengon memiliki luas wilayah sebesar 233 Ha, wilayah ini meliputi pemukiman warga, sawah ½ irigasi teknis, sawah tadah hujan, bangunan umum, sarana umum serta kas Desa. Pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4 2
Tata Guna Lahan Desa Sengon

No	Wilayah	Luas
1.	Pemukiman	55,512 Ha
2.	Sawah ½ irigasi teknis	157,725 Ha
3.	Sawah tadah hujan	8,090 Ha
4.	Bangunan umum	10,187 Ha
5.	Sarana umum	1,83 Ha
6.	Kas Desa	26,30 Ha

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui wilayah Desa Sengon lebih banyak dialokasikan pada sawah, yakni sawah ½ irigasi teknis selanjutnya dialokasikan untuk pemukiman

warga, kas Desa, bangunan umum, sawah tadah hujan dan terakir dialokasikan untuk sarana umum warga.

B. Kondisi Demografis

Sesuai dengan data adminitrasi Desa pada tahun 2020, Desa Sengon memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.390 KK. Sedangkan jumlah penduduk Desa Sengon tercatat pada tahun 2020 terdiri dari 4.140 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, 2.057 adalah penduduk laki laki dan 2.083 adalah penduduk perempuan.

Tabel 4 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-5	Balita	168	174	342
6-12	Anak-Anak	282	308	590
13-18	Remaja	189	206	395
19- 50	Desawa	753	783	1536
51-70	Lanjut usia	489	499	988
≥ 70	Manula	176	113	289
Jumlah		2.057	2.083	4.140

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Berdasarkan data dari tabel di atas jumlah penduduk Desa Sengon lebih banyak perempuan, selisih 26 jiwa. Berdasarkan kategori usia penduduk Desa Sengon paling banyak pada usia Dewasa 19-50 tahun yakni berjumlah 1536 jiwa. Selanjutnya pada kategori lanjut usia 51-70 tahun yakni berjumlah 988 jiwa. Dilanjutkan pada kategori anak-anak usia 6-12 tahun berjumlah 590 jiwa. Selanjutnya pada kategori remaja usia 13-18 tahun yang berjumlah 395 jiwa. Selanjutnya pada kategori balita usia 0-5 tahun yang berjumlah 342 jiwa dan yang terakhir pada kategori manula pada usia ≥ 70 tahun yang berjumlah 289 jiwa.

C. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian untuk sumber kehidupan masyarakat Desa Sengon sangatlah beragam, mulai dari petani, buruh, karyawan, pedagang dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas mengenai data mata pencaharian masyarakat Desa Sengon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 4
Profesi Masyarakat Desa Sengon

No	Profesi	Banyak orang
1.	Buruh Tani	172
2.	Petani	66
3.	Pegawai Negeri Sipil	69
4.	Pedagang	41
5.	Peternak	3
6.	Montir	4
7.	TNI	11
8.	POLRI	3
9.	Swasta	109
10	Tukang Kayu	7
11.	Tukang Batu	30
12	Pembantu Rumah Tangga	3
13.	Karyawan Perusahaan Swasta	358
14.	Purnawirawan/Pensiunan	86
15.	Buruh Harian Lepas	1292

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Dari tabel diatas, dapat diketahui mayoritas atau kebanyakan masyarakat Desa Sengon berprofesi sebagai Buruh harian lepas. Buruh harian lepas yang dimaksud disini seperti kuli bangunan, buruh sawah, asisten rumah tangga, kurir, penjaga toko, perawat balita atau merawat jompo dan lain-lain. Pembeda antara buruh sawah yang termasuk kedalam buruh harian lepas dengan profesi buruh tani yakni, untuk buruh sawah yang termasuk buruh harian lepas adalah pekerja serabutan yang banyak bekerja seperti musim

panen atau musim menanam padi, sedangkan profesi buruh tani yang dimaksud adalah orang yang sudah mendapat kepercayaan para petani untuk mengurus sawah atau kebun petani itu sendiri. Untuk warga Desa Sengon yang berprofesi sebagai buruh harian lepas adalah 1292 orang.

Selain mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas, masyarakat Desa Sengon bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta sebanyak 358 orang, Buruh tani sebanyak 172 orang, swasta 109 orang, pensiunan atau purnawirawan 86 orang, PNS 69 orang, petani 66 orang, pedagang 41 orang, tukang batu 30 orang, TNI 11 orang, tukang kayu 7 orang, montir 4 orang, peternak 3 orang, POLRI 3 orang dan ART 3 orang.

Banyak dari masyarakat Desa Sengon yang memiliki pekerjaan sampingan atau bisa dikatakan sebagai sumber pemasukan lain sebagai sumber pangan keluarga selain pekerjaan yang telah disebutkan diatas, contohnya seperti menjadi peternak hewan ternak mulai dari ayam, sapi, kambing, ikan lele dan lain-lain. Tercatat di Desa Sengon jumlah kambing lebih dari 175 ekor, sapi lebih dari 100 ekor, ayam lebih dari 1000 ekor dan jumlah kolam ikan lele sebanyak 20 kolam. Setiap kolam memiliki isi ikan lele yang beragam tergantung dari keperluan, ada yang menjadikan kolam ikan tersebut sebagai hiasan, sebagai cadangan makanan dan ada yang menjadikan usaha sehingga ikan didalam kolam sembari dijual. Untuk pemilik yang menjadikan isi kolamnya untuk dijual biasanya berisi ikan sekitar 5000 ekor hingga 15000 ekor dengan sistem panen yang dibuat bergilir, sedangkan untuk pemilik kolam yang hanya untuk kebutuhan pribadi biasanya memiliki ikan dalam kolam sekitar 200 ekor.

D. Kondisi Kelembagaan

Peran dari adanya kelembagaan disebuah tempat adalah untuk membantu masyarakat menjalani tatanan

kehidupan mereka secara kompleks. Kelembagaan yang dimaksud juga beragam contohnya lembaga dibidang pemerintahan, bidang sosial, bidang pendidikan, politik dan lain-lain. Kelembagaan di Desa Sengon terdiri dari kelembagaan formal dan kelembagaan non formal. Kelembagaan formal dan nonformal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4 5
Lembaga Desa Sengon

No	Nama	Jumlah
1	BUMDES	1
2	PKK	1
3	Pemuda Sadar Wisata (PSW)	1
4	Pengajian	12
5	Karang Taruna	12
6	Kelompok Tani	1
7	Arisan	32

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Berdasarkan tabel dapat diketahui lembaga-lembaga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sengon seperti, Bumdes berjumlah 1, PKK berjumlah 1, Pemuda Sadar wisata (PSW) berjumlah 1, kelompok pengajian berjumlah 12, karang taruna berjumlah 12 kelompok sesuai tingkatan RW, Kelompok tani berjumlah 1, dan kelompok arisan berjumlah 32.

E. Kondisi pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Sengon beragam. Mayoritas masyarakat Desa Sengon menyenangi pendidikan hingga SMA atau sederajat, dilanjut dengan jumlah selanjutnya yakni menyenangi Sekolah Dasar atau SD. Mengenai lebih lanjut tingkat pendidikan masyarakat Desa Sengon dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 6

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sengon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
----	--------------------	--------

1	SD/MI	770 Orang
2	SLTP/SMP	616 Orang
3	SLTA/SMA	1289 Orang
4	S I/Diploma	287 Orang
5	S II	11 Orang

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak di Desa Sengon adalah SLTA atau SMA sebanyak 1289 orang. Dilanjutkan dengan tingkat SD/MI sebanyak 770 orang. Selanjutnya tingkat SLTP atau SMP sebanyak 616 orang. Dilanjutkan tingkat S1 atau Diploma sebanyak 287 orang dan yang terakhir tingkat S2 sebanyak 11 orang.

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sengon hanyalah tingkat PAUD, TK dan SD saja. Untuk SMP dan hingga tingkatan selanjutnya, masyarakat Desa Sengon akan mengenyam pendidikan di luar Desa Sengon. Berikut tabel mengenai sarana pendidikan di Desa Sengon:

Tabel 4 7

Sarana Pendidikan Desa Sengon

No	Lembaga pendidikan	Jumlah
1.	Gedung TK/PAUD	4 buah, berlokasi di Balai Desa Sengon, Dukuh Gedong, Dukuh Sengon, Dukuh Panggil.
2.	SD/MI	2 buah, berlokasi di Dukuh Cabakan dan Dukuh Duh
3.	Pondok	Pondok Pesantren Al Hasanah Gedong

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Selain pendidikan formal, Desa Sengon memiliki tempat untuk mengenyam pendidikan keagamaan seperti pesantren, yakni pesanteren Pondok Pesantren Al Hasanah Gedong.

F. Kondisi Kesehatan

Dalam urusan kesehatan, masyarakat dibantu oleh tenaga kesehatan. Dalam Desa Sengon tercatat memiliki 1 orang dokter umum, 2 orang bidan dan 4 orang perawat. Selain sarana kesehatan tersebut, masyarakat Desa Sengon juga memiliki prasarana berupa 1 unit puskesmas pembantu, 3 posyandu dan 1 unit rumah/ kantor dokter.

Menurut penuturan dokter di Desa Sengon, penyakit yang sering dialami masyarakat ketika berobat umumnya seperti demam, flu, batuk, pilek, sakit kepala/ pusing, sakit gigi, masuk angin, maagh, asam lambung, asma dan lain-lain. Sedangkan untuk penyakit yang memiliki tingkat resiko tinggi, biasanya masyarakat Desa Sengon melakukan berobat atau perawatan pada rumah sakit sekitar seperti Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan (RSUD Prambanan).

Selain memiliki sarana dan prasarana kesehatan, di Desa sengon juga memiliki prasarana olahraga yang berguna untuk menunjang kesehatan masyarakat. Prasarana olahraga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4 8
Prasarana Olahraga Desa Sengon

No	Prasarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepakbola	1
2	Lapangan Ukuran Sedang	3
3	Lapangan Voli	2
4	Tenis meja	1

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasanya di Desa Sengon terdapat 1 lapangan sepakbola, 3 lapangan berukuran sedang, 2 buah lapangan voli dan 1 meja tenis yang dapat digunakan oleh para masyarakat sebagai penunjang kesehatan masyarakat.

G. Keagamaan, Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Sengon mayoritas beragama Islam, dilanjutkan dengan agama katolik, kristen, hindu dan budha. Untuk dapat melihat jumlah pemeluk tiap-tiap agama, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 9
Jumlah Pemeluk Agama Desa Sengon

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	3879 Orang
2	Katolik	217 Orang
3	Kristen	24 Orang
4	Hindu	15 Orang
5	Budhan	5 Orang

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Jumlah pemeluk agama islam di Desa Sengon adalah 3879 orang. Untuk agama katolik berjumlah 217 orang. Dilanjutkan dengan agama kritsen berjumlah 24 orang. Agama hindu 15 orang dan agama budha berjumlah 5 orang.

Di desa Sengon tidak semua agama memiliki fasilitas tempat ibadah. Hanya terdapat masjid, musholla dan greja saja. Berikut tabel jumlah fasilitas keagamaan yang ada di Desa Sengon:

Tabel 4 10
Tempat Ibadah Desa Sengon

No	Fasilitas Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Musholla	3
3.	Gereja	1

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui terdapat 9 masjid di Desa Sengon dengan kondisi tersebar di beberapa dukuh. Terdapat 3 mushola di Desa Sengon. Selain untuk melaksanakan solat, masjid dan musholla juga digunakan untuk melaksanakan hari-hari besar atau perayaan didalam

agama islam dan terkadang ada yang dijadikan sebagai tempat belajar ilmu keagamaan oleh masyarakat kalangan setempat. Selain masjid dan mushola, di Desa Sengon juga terdapat tempat ibadah lain, yakni 1 bangunan gereja.

Banyak kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Desa Sengon. seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama islam contohnya, kegiatan yang mereka lakukan seperti buka puasa bersama dibulan ramadhan, pengajian rutin, pengajian akbar atau khaul, bulan ruwah rasulan, dan lain-lain. Selain kegiatan diatas, masyarakat kristiani juga memiliki kegiatan keagamaan seperti kebaktian minggu di gereja, doa bergilir, pendalaman al kitab dan lain-lain.

Selain kegiatan diatas, masyarakat Desa Sengon juga memiliki kegiatan sosial, seperti kegiatan kerja bakti bersama, gotong royong, olahraga bersama, sedekah bumi, dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga memiliki kegiatan kebudayaan yang biasa mereka lakukan bersama. Berikut adalah kegiatan kebudayaan masyarakat Desa sengon.

Kegiatan membersihkan dengan sebagai sebuah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun yang disebut sebagai kegiatan bersih desa. Salah satu hal yang melatar belakangi adanya kegiatan tersebut adalah sebagai tanda rasa syukur mereka atas rezeki yang mereka dapatkan dari Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan ini dilakukan pada hari jumat pahing atau jumat kliwon pada bulan dzulhijjah.

Selain bersih desa, terdapat juga kegiatan selamatan. Kegiatan yang dilakukan pada acara selamatan adalah doa bersama untuk meminta pertolongan atau bahkan sebagai ungkapan rasa syukur. Kegiatan doa pada acara selamatan dipimpin oleh tokoh keagamaan setempat. Contoh kegiatan selamatan seperti acara 4 bulanan kehamilan, 7 bulanan kehamilan, potong rambut pertama pada bayi yang baru

lahir, pernikahan, hingga acara-acara besar islam seperti isra mi'raj, maulid dan lain sebagainya. Selain itu acara selamatan juga bisa dilaksanakan karena kematian seseorang. Selamatan karena kematian seseorang dengan tujuan mengirimkan doa untuk orang yang sudah tidak ada dilakukan berulang-ulang pada hari-hari yang sudah ditentukan, seperti hari ke 1 hingga ke 7 setelah kematian, 40 hari setelah kematian, 100 hari setelah kematian, 1 tahun setelah kematian, 2 tahun setelah kematian dan 3 tahun setelah kematian. Kegiatan selamatan bisa dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak

Tahlilan ibu-ibu atau bapak-bapak yang dilakukan berkelompok-kelompok, dilakukan per RT atau per RW. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengingat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan acara mengirim doa.

Gambar 4 3
Acara Tahlil bersama

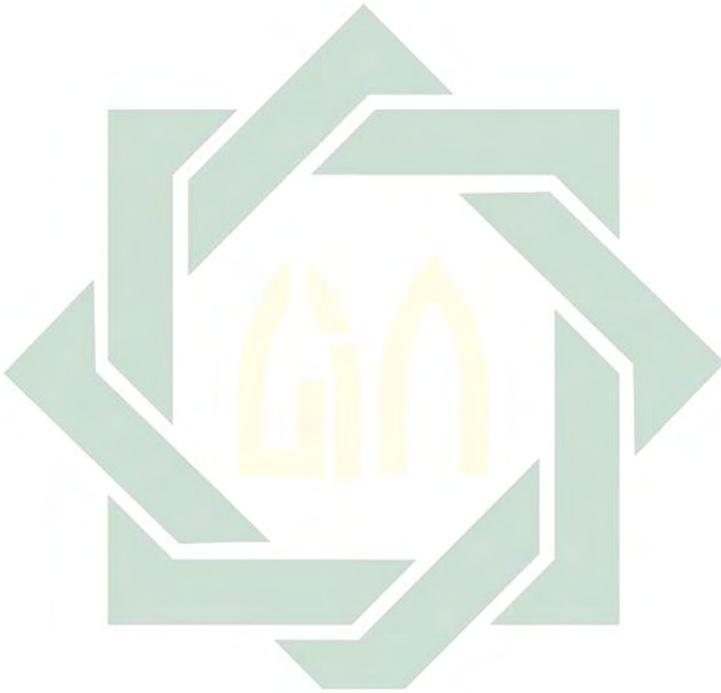


Sumber: Dokumentasi peneliti

Selanjutnya, selain acara-acara diatas, terdapat acara lainnya seperti sedekah bumi. Adanya kegiatan kebudayaan sedekah bumi merupakan simbol ucapan rasa bersyukur para masyarakat terhadap Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui hasil-hasil bumi ditanah atau dilingkungan mereka tinggal.

Selain kebudayaan diatas, ada juga kegiatan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan negara. Kegiatan

yang dilakukan berupa lomba baik anak-anak, bapak-bapak hingga ibu-ibu, tirakatan dan pentas seni. Perlombaan yang dilaksanakan seperti balap karung, panjat pinang, makan krupuk dan lain sebagainya.



BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset Desa Sengon

Mengetahui dan memahami aset dari sebuah daerah merupakan salah satu syarat dari kegiatan pemberdayaan. Dengan hal itu masyarakat atau kelompok didalamnya mampu berkembang dengan cara mengembangkan aset yang dimiliki, berikut adalah aset yang dimiliki Desa Sengon:

1. Aset Alam

Desa Sengon merupakan desa yang banyak memiliki aset alam, salah satunya merupakan aset lahan pertanian yang luas. Bahkan lahan pertanian di Desa Sengon lebih luas dibandingkan dengan lahan permukiman warga. Dari adanya lahan pertanian yang luas ini maka banyak dari masyarakat setempat yang memanfaatkannya untuk kebutuhan kehidupan mereka.

Gambar 5 1
Aset Pertanian Desa Sengon



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu aset yang subur dan luas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sengon. Aset ini memiliki peran penting dalam menyokong kehidupan masyarakat Desa Sengon, biasanya digunakan oleh para petani untuk bercocok

tanam seperti padi, jagung, sayuran dan lain-lain.
Berikut adalah transektoral yang ada di Desa Sengon:

Tabel 5 1
Transektoral Aset

Aspek	Permukiman dan Pekarangan	Sawah	Hutan	Sungai	Jalan
Kondisi Tanah	Subur berwarna coklat	Tanah aluvial dan endosal	Gambut dan subur	Berpasir	Aspal, paving, dan tanah
Tanaman	Pohon: Pohon mangga, mahoni, pisang, jambu, pepaya, kelapa Sayuran: terong, cabai, jeruk, seledri, kenikir, pohon salam Tanaman hias: bunga mawar, bunga anggrek, bunga kamboja, melati, krokot	Padi, jagung, kedelai, ketela, tomat, terong, kangkung, kenikir, cabai, kacang panjang, timun, melon	Pohon jati, pohon pinus, pohon mahoni, bambu dan pohon coklat	Kangkung, teratai, semak belukar, rumput	Rumput
Hewan	Ayam, kambing, sapi, ikan, itik, kucing, monyet, burung, anjing	Ular, burung, ulat, tikus, walang	Katak, ular, burung, monyet	Ikan, siput, keong, ular, burung	Ayam dan burung
Kepemilikan lahan	Milik sendiri	Milik sendiri	Milik sendiri	Milik desa	Pemerintah/ fasilitas umum
Peluang	Tempat tinggal, tempat memenuhi kehidupan	Bisa ditanami tanaman yang menguntungkan	Bisa menghasilkan kayu	Bisa digunakan untuk membantu kebutuhan	Menjadi sarana penghubung masyarakat

		sehingga menjadi penghasilan		n pengairan warga	
Harapan	Tanah tidak gersang dan juga produktif	Penghasilan meningkat	Panen bagus	Perairan bagus bisa dimanfaatkan	Jalan bagus tidak rusak

Sumber: hasil observasi dan wawancara dengan Pak Dodo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sengon memiliki aset sumber daya alam yang melimpah. Desa ini didominasi oleh kawasan persawahan, sawah dimanfaatkan untuk ditanami padi dan juga sayuran oleh masyarakat. Tak jarang selain ditanami padi dan sayuran, ada warga yang memanfaatkan sawah untuk menanam jagung juga. Dimusim hujan akan ditanami padi dan dimusim kemarau akan ditanami jagung.

Pada aspek pemukiman dan pekarangan Desa Sengon memiliki kondisi tanah yang subur berwarna coklat. Banyak tanaman yang tumbuh pada aspek pemukiman dan pekarangan ini, seperti pohon mangga, pohon mahoni, pohon pisang, pohon jambu, pohon pepaya dan pohon kelapa. Untuk jenis sayuran ada terong, cabai, jeruk, seledri, kenikir dan pohon salam. Selain itu terdapat tanaman hias seperti bunga mawar, anggrek, kamboja, melati, krokot dan lain-lain. Selain tanaman, terdapat hewan seperti ayam, kambing, sapi, itik, kucing, monyet, burung dan anjing. Kepemilikan dari lahan ini adalah milik sendiri. Peluangnya sebagai tempat tinggal dan tempat memenuhi kehidupan dan diharapkan agar tanah pada aspek ini tidak gerang dan juga produktif.

Pada aspek sawah, memiliki kondisi tanah aluvial dan endosal sehingga tanaman padi, jagung, kedelai, ketela, kangkung, kenikir, tomat, terong, cabai, kacang panjang, timun dan melon sangat mudah tumbuh di tanah ini. Luas tanah sawah yang lebih luas dari pada permukiman warga dan jenis tanah yang subur inilah yang mendorong banyaknya hasil panen masyarakat yang berasal dari sawah. Selain itu banyak sawah-sawah di Desa Sengon yang diolah secara bersama oleh kelompok tani yang ditanami sayuran sebagai sebuah kegiatan bersama antar masyarakat. Jenis hewan yang terdapat di sawah adalah ular, burung, ulat, tikus, dan walang. Kepemilikan dari aspek ini adalah milik sendiri. Peluang dari aspek ini adalah bisa ditanami tanaman yang menguntungkan sehingga menjadi penghasilan bagi masyarakat sehingga penghasilan masyarakat bisa meningkat.

Pada aspek hutan memiliki kondisi tanah gambut dan subur. Banyak ditumbuhi pohon jati, pohon pinus, pohon mahoni, pohon coklat dan pohon bambu banyak terdapat hewan seperti katak, ular, burung dan monyet. Kepemilikan dari lahan ini adalah milik sendiri, hutan disini lebih banyak disebut sebagai tegalan oleh warga. Peluang dari aspek ini adalah dapat menghasilkan kayu dengan harapan panen bagus.

Kondisi tanah pada aspek sungai adalah berpasir dengan banyak ditumbuhi tanaman seperti kangkung, teratai, semak belukar dan rumput. Banyak terdapat hewan seperti ikan, siput, keong, ular dan juga burung. Kepemilikan dari sungai di Desa Sengon adalah milik desa. Peluang dari adanya sungai ini ialah dapat digunakan untuk membantu kebutuhan pengairan warga sehingga sangat diharapkan kondisi pengairan selalu bagus agar bisa selalu dimanfaatkan.

Gambar 5 2
Kondisi Jalan Desa Sengon



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kondisi jalan di Desa Sengon ialah aspal, paving dan terkadang masih ada jalan tanah. Taman yang terdapat di jalan ialah rumput-rumput yang banyak tumbuh ditepi jalan. Hewan disini seperti ayam dan burung. Kepemilikan dari jalan di desa ialah milik pemerintah setempat atau fasilitas umum. Kondisi jalan yang relatif baik sehingga memudahkan masyarakat untuk saling terhubung dengan yang mereka tuju.

2. Aset Sosial

Masyarakat yang hidup berdampingan dengan rukun merupakan hal baik, hal ini banyak terjadi di lingkungan pedesaan. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Sengon, masyarakat di sini sangat rukun dengan antar tetangganya hingga rasa kekeluargaan yang tinggi. Bisa dilihat dari setiap warga ada yang mengadakan hajatan, maka warga yang lain akan bergotong-royong datang untuk membantu apa yang perlu dibantu, seperti pada saat ada yang memiliki acara pernikahan masyarakat akan datang untuk membantu proses acara, membawakan alat-alat yang bisa dibutuhkan untuk kelengkapan acara tersebut.

Gotong-royong para masyarakat setiap ada warga lain yang memiliki acara, atau suatu organisasi/komunitas memiliki acara maka akan saling membantu antararganya. Tak berbeda juga dengan acara duka (meninggal), masyarakat pasti akan meramaikan dan turut berduka saat ada warga yang meninggal atau mengurus jenazah. Memberikan bantuan materi, bantuan tenaga, membaca doa untuk jenazah, memandikan hingga mengantarkan ke peristirahatan terakhirnya bahkan masyarakat akan saling bantu hingga acara selamatan hari ke-7 sejak kematian.

Selain itu, sebelum adanya pandemi covid ini, masyarakat sering melakukan minggu bersih bersama untuk membersihkan lingkungan sekitar terkait pengairan selokan dan lain-lain. Setelah selesai melakukan kegiatan tersebut biasanya para masyarakat makan bersama memakan sego wiwit. Segu wiwit ini berasal dari ibu-ibu yang iuran, sistem iuran disini adalah ibu yang satu membawa nasi, ibu lainnya membawa krupuk dan lain sebagainya. Setelah kegiatan bersih-bersih tersebut makanan akan dimakan bersama baik oleh para bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda hingga anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Aset Fisik

Aset-aset fisik merupakan aset yang berupa alat atau sarana dan prasarana yang tujuannya untuk memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya dan terhubung dengan yang dibutuhkan. Banyak aset fisik yang dimiliki oleh Desa Sengon yang sangat mungkin untuk memberikan banyak dampak baik pada kehidupan masyarakatnya. Aset fisik yang dimaksud disini seperti jalan, fasilitas-fasilitas ibadah, fasilitas pendidikan, kesehatan, aset fisik sejarah dan lain sebagainya.

Infrastruktur yang pertama yaitu jalan di Desa Sengon. Jalan di Desa Sengon relatif bagus kondisinya. Jalan utama di Desa Sengon ialah aspal sedangkan jalan untuk masuk ke gang rumah-rumah warga berupa paving. Sehingga sudah sangat jarang di temukan jalan tanah.

Gambar 5 3
Jalan Utama Desa Sengon



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain jalan, terdapat aset fisik yang berkaitan dengan keagamaan yakni berupa aset fisik tempat ibadah. Terdapat aset fisik berupa 9 masjid dan 3 mushola, yang tak jarang diantara tersebut digunakan juga untuk kegiatan keagamaan lain seperti mengaji TPQ dan lain sebagainya. Selain itu terdapat asset fisik berupa 1 gereja dalam Desa Sengon ini. Tak lupa juga aset untuk kegiatan Pendidikan berupa bangunan Sekolah Dasar.

Aset fisik lain pada bidang pemerintahan setempat yakni ialah Gedung Balai Desa Sengon itu sendiri. Gedung Balai Desa ini selain digunakan untuk keperluan administrasi juga digunakan untuk pelayanan kegiatan masyarakat setempat dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat setempat.

Gambar 5 4
Balai Desa Sengon



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selanjutnya, terdapat aset fisik berupa bumi perkemahan di Desa Sengon yang kerap dijadikan tempat kegiatan anak-anak sekolah seperti kemah, upacara gabungan acara kemerdekaan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Selain digunakan untuk kegiatan anak-anak sekolah, bumi perkemahan di Desa Sengon ini juga sering digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan seperti solat bersama, pengajian akrab hingga kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya.

Gambar 5 5
Acara warga di Bumi Perkemahan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Lokasi keberadaan bumi perkemahan ini ialah disebelah Monumen Lindu Gedhe. Monumen Lindhu

Gedhe merupakan aset fisik yang memiliki keunikan dan peran penting pada Desa Sengon ini. Monument Lindhu Gedhe merupakan monument yang dibangun guna untuk mengenang kejadian gempa bumi 27 Mei 2006 yang sempat membuat rata wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, dibangun di Desa Sengon sendiri dikarenakan Desa Sengon merupakan tempat yang paling terkena dampaknya dan menjadi titik sentrum dari gempa saat itu, monument ini diresmikan pada tanggal 26 Mei 2007. Monument ini dibangun ketika zaman presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang tujuannya sebagai pengingat atau *tetenger* dan sebagai tempat edukasi untuk semua generasi dan semua kalangan yang dikembangkan dengan aspek wisata. Selain bangunan monument yang dijadikan sebagai *tetenger* terdapat juga ruang-ruangan edukasi mengenai gempa bumi. Ruang tersebut ialah ruang sektetariat, ruang dokumentasi yang berisi foto-foto kondisi setelah gempa bumi terjadi, selanjutnya terdapat ruang menonton filem dokumenter dan pengetahuan mengenai pembelajaran dan pelatihan kebencanaan gempa bumi seperti saat menghadapi dan penanganannya.

Gambar 5 6
Monumen Lindhu Gedhe



Sumber: Dokumentasi peneliti

Letak monument ini yang bersebelahan dengan lapangan bumi perkemahan sehingga selalu ramai dikunjungi oleh para pelajar atau tenaga pengajar ketika sedang melakukan kegiatan di bumi perkemahan. Kondisi jalanan desa yang mendukung untuk kegiatan olahraga seperti lari atau bersepeda sehingga banyak orang yang melakukannya dan beristirahat di area monument Lindhu Gedhe ini. Selain itu tak jarang, di area monument dijadikan tempat senam oleh para ibu-ibu

Gambar 5 7
Ibu-ibu Selesai Olahraga



Sumber: Dokumentasi PSW

Walapun wisata dari monument Lindhu Gedhe untuk saat ini sudah tutup karena beberapa hal, namun daya tarik dari monument ini tidak surut hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang berkunjung walaupun hanya sekedar untuk bersantai-santai lalu mengabadikan moment di area monument, beristirahat dan mengabadikan moment atau bahkan sering kali area dari monument yang luas sehingga digunakan untuk kegiatan warga seperti pertemuan komunitas-komunitas sekitar.

Gambar 5 8
Rapat Suatu Komunitas



Sumber: Dokumentasi PSW

Tak jarang saat sore hari banyak orang yang datang ke area monument sekedar hanya untuk menikmati sore hari sembari menunggu waktu magrib tiba, terlebih ketika ada anak-anak bermain bola di lapangan bumi perkemahan biasanya banyak warga yang menonton hingga area monument.

B. Aset Manusia

Desa Sengon terdiri dari 1.390 Kartu keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 4.140 jiwa. Terbagi menjadi dua yakni 2.057 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 2.083 jiwa adalah penduduk perempuan, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 2

Jumlah Penduduk Desa Sengon

No	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	1.390	4.140	2.057	2.083

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020

C. Aset Organisasi

Aset organisasi ialah sebuah aset proses interaksi yang menjadi dasar terbentuknya lembaga sosial yang terbentuk karena adanya kesadaran akan kondisi mereka bersama.

Adanya hubungan sosial dan adanya tujuan yang sama yang telah ditentukan bersama. Selain itu organisasi bisa terbentuk karena ada kesamaan pada bidang yang mereka tekuni. Begitupula yang terjadi di Desa Sengon, terdapat banyak organisasi di dalamnya.

Tabel 5 3

Organisasi Masyarakat Desa Sengon

No	Nama	Kondisi
1	BUMDes	Kurang aktif
2	PKK	Aktif
3	Pemuda Sadar Wisata (PSW)	Kurang aktif
4	Remaja Masjid	Kurang aktif
5	Karang Taruna	Aktif
6	Kelompok Tani	Aktif

Sumber: Observasi Peneliti

Dari data tabel diatas, dapat diketahui nama organisasi yang terdapat di Desa Sengon beserta kondisi dari organisasi tersebut. Organisasi Bumdes memiliki kondisi kurang aktif dikarenakan baru bergantinya kepengurusan dari kepengurusan yang sebelumnya kepengurusan yang baru sehingga masih belum melakukan banyak kegiatan yang menunjukkan konidisi organisasi tersebut dikategorikan kedalam status aktif. Sedangkan untuk organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) berstatus aktif dengan banyak kegiatan yang mereka miliki.

Untuk Pemuda Sadar wisata (PSW) bersifat kurang aktif karena banyak dari anggota yang memiliki pekerjaan sendiri dan terlebih kondisi sekarang sedang menghadapi pandemi sehingga kegiatan dari PSW sangat terbatas atau bahkan banyak yang berhenti. Komunitas pemuda sadar wisata atau yang akrab dengan nama PSW merupakan komunitas yang diresmikan langsung oleh kepala Desa Sengon yakni bapak Agus Sumaryono pada tanggal 08 Juli 2015. Dalam proses terbentuknya komunitas ini, pemerintah menimbang hal-hal berikut:

- a. Bahwa dalam rangka meningkatkan dan menyukseskan gerakan pencanangan Desa Wisata di desa Sengon serta untuk menggali potensi Desa wisata dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk mewujudkan Desa Wisata perlu mengadakan pembinaan yang lebih terarah dan berkesinambungan melalui Gerakan Pemuda Sadar Wisata
- b. Bahwa kegiatan Gerakan Pemuda Sadar wisata dimaksudkan merupakan salah satu wadah kiprah para pemuda dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta pengembangan potensi Desa untuk dijadikan Sengon sebahai desa wisata
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b perlu dibentuk dan ditetapkan susunan pengurus Pemuda Sadar wisata dalam surat Keputusan Desa, Desa Sengon, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.³⁵

Maka terbentuklah komunitas PSW ini, pada awal terbentuknya komunitas ini 2015 jumlah anggota pengurus inti terdiri dari 23 orang dan anggota pendukung dari perwakilan setiap RT dan anggota karang taruna.

Tabel 5 4

Jumlah Anggota Komunitas PSW

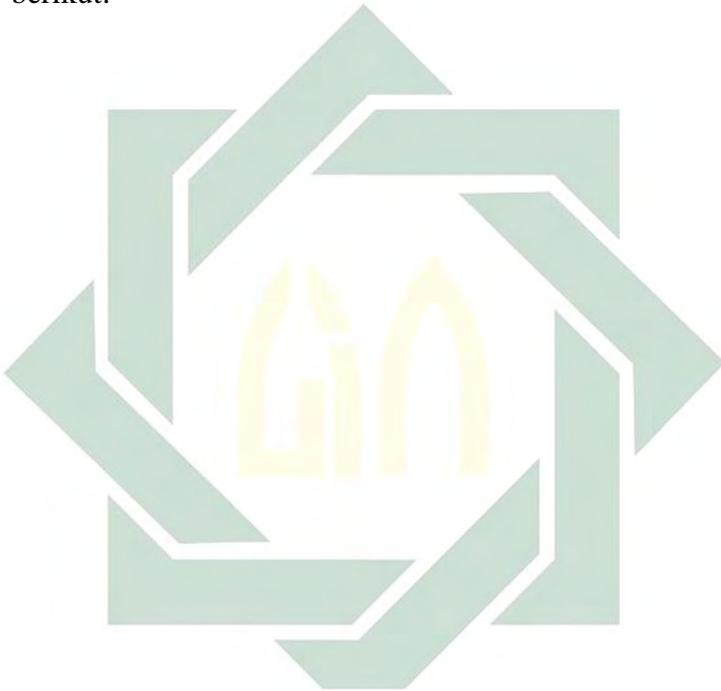
Anggota Inti	23 Anggota
Anggota Pendukung	33 Anggota
Jumlah	56 Anggota

Sumber: Data Komunitas Pemuda Sadar Wisata

Dari tabel diatas, jumlah anggota awal 56 anggota. Data tersebut bersumber dari data yang dimiliki komunitas

³⁵ Sumber surat Keputusan Kepala Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Nomor 21 Tahun 2015

PSW, yang mana diolah pada awal berdirinya komunitas tersebut. Usia dari anggota komunitas juga beragam atau bisa dikatakan lintas generasi, usia tersebut termasuk pada klasifikasi usia orang dewasa yakni antara 20-50 tahun. Adapun susunan kepengrusan inti komunitas PSW sebagai berikut:



Gambar 5 9
Susunan pengurusan PSW Desa Sengon



Komunitas PSW ini memiliki beberapa jadwal kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan seni budaya. Kegiatan seni budaya yang dimaksud disini ialah seperti sedekah bumi, mengadakan pagelaran jarang kepong di aren Monumen Lindhu Gedhe setiap tahun sekali. Selain itu ada kegiatan lomba lansia yang dilakukan setiap hari lansia yakni pada 29 Mei yang dilaksanakan di lapangan Monument Lindhu Gedhe.

Gambar 5 10
Kegiatan Lomba Lansia PSW



Sumber: Dokumentasi Komunitas PSW

Remaja masjid berstatus kurang aktif karena tidak banyak kegiatan yang dimiliki oleh remaja masjid itu sendiri, organisasi ini aktif hanya pada peringatan hari-hari besar keagamaan saja. Kondisi dari karang taruna cukup aktif walaupun banyak dari anggota yang jarang mengikuti kegiatan yang dimiliki oleh karang taruna itu sendiri.

Selanjutnya ialah kelompok tani. Kelompok tani merupakan sekumpulan orang yang melakukan pengolahan lahan pertanian/ sawah desa menjadi tempat ditanami sayuran yang dikelola secara bersama/ kolektif. Lahan pertanian/ sawah ini berasal dari pemerintah desa. Pihak pemerintah menugaskan sebidang tanah kepada masyarakat per RWnya untuk mengelolanya sebagai sebuah kegiatan bersama. Kegiatan didalamnya ialah melakukan penanaman,

perawatan dan pemanenan sayuran. Sayuran yang ditanam pun bermacam-macam seperti kangkung, bayam, kenikir, cabai, lidah buaya, terong dan lain-lain. Untuk hasil panennya, ada RW yang menjualnya ke pasar dan memasukan hasil penjualan kedalam kas dan ada RW yang membiarkan hasil panen digunakan oleh anggotanya.

Gambar 5 11
Kegiatan Panen Kelompok Tani



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan inti dari kelompok tani dilakukan pada hari minggu, kegiatan inti yang dimaksud ialah penataan atau pengolahan lahan sehabis panen untuk ditata ulang selanjutnya di tanami sayuran kembali secara bersama-sama dengan anggota kelompok tani. Sedangkan untuk kegiatan perawatan dan pemanenan dilakukan secara terjadwal sesuai jadwal yang telah dibuat tiap-tiap RW.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Awal

Sebuah awalan yang harus dilakukan untuk memasuki suatu komunitas baru tentu membutuhkan penyesuaian, penyesuaian yang dimaksud disini bisa berkaitan dengan orang-orang yang ada di dalamnya, lingkungannya, kebudayaannya, hingga kebiasaan-kebiasaan yang banyak mereka lakukan. Sebuah Langkah awal dalam melakukan pemberdayaan ialah melakukan pendekatan, pada fase pendekatan aktivitas yang dilakukan ialah berkaitan dengan komunikasi yakni wawancara. Proses komunikasi yang baik akan memberikan dampak yang baik, seperti membantu proses penggalan data, maka dari itu proses pendekatan ini harus dilaksanakan secara maksimal hingga selanjutnya akan membantu berjalanya proses pemberdayaan ini.

Pada tahap awal ini peneliti melakukan silaturahmi dengan pak Dodo (35 tahun), pak Dodo lebih banyak dikenal dengan sebutan pak Dodo relawan hal ini karena peran dan keaktifan beliau dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan pak Dodo sesuai waktu yang sudah disepakati, pada sore hari peneliti datang ke rumah beliau dengan tujuan melakukan pembukaan awal terkait penelitian yang akan diteliti. Dari obrolan santai ini peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai Desa Sengon yang sebelumnya belum peneliti ketahui. Selain itu dalam proses ini, peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang kerumah beliau terkait pendekatan dengan masyarakat dan merencanakan aksi untuk skripsi.

Selanjutnya, setelah kegiatan di atas, peneliti melakukan izin secara formal kepada pemerintah desa yang ditemui di balai desa dengan ditemani oleh pak Dodo pada tanggal 5 Januari 2021.

Gambar 6 1
Meminta Izin ke Kantor Desa Sengon



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dalam proses permintaan izin, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari datangnya peneliti kesana kepada bapak Agus selaku kepala desa dan juga pak Arif selaku sekretaris Desa Sengon. Banyak perbincangan yang kami lakukan, mulai dari menanyakan mengenai program studi peneliti, mengapa mengambil lapangan di Desa Sengon. Peneliti menjawab alasan mengapa peneliti mengambil penelitian untuk tugas akhir (skripsi) di Desa Sengon, karena peneliti melihat adanya aset atau potensi yang mampu dikembangkan oleh masyarakat setempat untuk bisa menjadi nilai tambah atau bahkan nilai lebih bagi mereka. Dalam proses ini pak Dodo juga banyak membantu menambahi obrolan kami. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan izin dari kepala desa untuk melakukan penelitian di desa.

B. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan proses prizinan pada pihak pemerintah desa tujuannya untuk mengenal lebih jauh lagi mengenai potensi ataupun aset yang ada di dalam lokasi penelitian, baik berupa kondisi alam, geografis, demografis, sosial, individu dan juga kelompok serta lain sebagainya yang diharapkan

mampu memberikan manfaat untuk membantu memudahkan proses pemberdayaan nantinya.

Tahap inkulturasi dilakukan dengan banyak melibatkan masyarakat yang bersangkutan dengan penelitian ini seperti masyarakat Desa Sengon, pemerintah desa, komunitas pemuda sadar wisata, kelompok tani dan stakeholder. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan inkulturasi dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang telah disebutkan diatas, seperti mengikuti kegiatan kumpul yang dilakukan kelompok tani, kegiatan dari komunitas pemuda sadar wisata dan lain sebagainya. Mengingat peneliti sudah mengenal akrab beberapa pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga hal ini membuat peneliti tidak kesusahan dalam tahap melakukan inkulturasi.

Selain mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti juga berkunjung kerumah bu Tanti pada tanggal 5 Januari 2021 sore hari, beliau merupakan sekertaris dari kelompok tani. Tujuan dari datangnya peneliti ke kediaman beliau adalah untuk menggali data yang belum peneliti ketahui, dan berdiskusi terkait dengan adanya kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan peneliti. Bu Tanti banyak memberikan masukan dan informasi yang tujuannya untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini supaya mampu berjalan dengan lancar proses pendampingannya.

C. Menemukenali Aset (Discovery)

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah melakukan inkulturasi ialah melakukan riset bersama untuk menemukenali aset yang ada. Tahapan ini bertujuan sebagai landasan awal dalam membuat perencanaan aksi yang akan dilakukan dalam proses pengembangan masyarakat berbasis aset. Adapun yang dilakukan pada tahap ini berupa

penggalan cerita sukses yang dimiliki oleh masyarakat dengan melihat faktor apa saja yang mampu membuat mereka pada kondisi tersebut, siapa saja yang terlibat dan berperan didalamnya dan lain sebagainya. Tujuan dari dilakukannya tahap ini adalah untuk menumbuhkan atau meningkatkan rasa percaya diri pada masyarakat terhadap pada apa yang mereka miliki.

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan wawancara dan juga melakukan FGD. Untuk teknik wawancara peneliti melakukannya kepada beberapa orang, untuk menggali info lebih mengenai komunitas pemuda sadar wisata, peneliti melakukan wawancara dengan pak Dodo yang juga memiliki jabatan sebagai ketua komunitas pemuda sadar wisata. Untuk menggali informasi mengenai kelompok tani peneliti melakukan wawancara dengan bu Tanti selaku sekretaris dari kelompok tani. Dan untuk pihak pemerintah desa, peneliti banyak bertukar informasi dengan pak carik dan bu carik. Dari hasil wawancara tersebut yang sudah terkumpul, peneliti mampu mengetahui banyak hal sehingga bisa digunakan sebagai arahan dalam melakukan FGD dengan masyarakat setempat.

Gambar 6 2
Proses FDG dengan masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari FGD yang telah dilakukan bersama masyarakat pada 12 Januari 2021 di kediaman bapak Aris selaku ketua RT pada pukul 15.00, FGD dihadiri oleh 18 orang, yang mana FGD ini dilakukan setelah acara pelaporan panen kelompok tani lalu dilanjutkan FGD mengenai discovery yang juga diikuti oleh 7 orang anggota komunitas sadar wisata, ibu carik, peneliti dan 9 kelompok tani. Setelah kegiatan kelompok tani selesai, FGD diisi dengan menceritakan kisah-kisah sukses terkait aset yang ada seperti jumlah panen terbanyak yang pernah diperoleh kelompok tani, kondisi aset-aset sekarang seperti kondisi monument Lindhu Gedhe serta perannya sekarang selama vakum menjadi tempat wisata, dan aset-aset lain yang dimiliki seperti kegiatan kebudayaan yang ada. Sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi dari kegiatan ini. Masyarakat sendiri mampu menyadari dan mengetahui akan aset-aset yang dimiliki namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Berikut table ringkasan aset yang dimiliki oleh Desa sengon.

Tabel 6 1
Aset Masyarakat Desa Sengon

Jenis Aset	Aset
Aset Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki wisata Monumen Lindhu Gedhe yang mampu diolah Kembali dengan lebih baik 2. Memiliki akses jalan yang baik untuk menunjang kegiatan 3. Memiliki tempat bumi perkemahan di samping monument Lindhu Gedhe
Aset Organisasi	Memiliki organisasi yang telah terbentuk dan bisa dimaksimalkan lagi untuk mengolah aset-aset lain yang ada. Seperti kelompok tani dan komunitas pemuda sadar wisata.
Aset Alam	Memiliki lahan pertanian yang luas yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bertani dan menanam sayuran oleh para kelompok tani.

Aset SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi masyarakat yang rukun dan aktif dalam kegiatan gotong royong 2. Masyarakat yang menghargai budaya yang ada 3. Memiliki keberagaman ketrampilan seperti mengolah aset alam yang ada.
----------	--

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sengon memiliki beragam aset yang mampu untuk diolah dan dimanfaatkan lagi. Adanya aset-aset tersebut dapat membantu masyarakat Desa Sengon untuk lebih berdaya. Jika adanya aset dimaknai sebagai sebuah kekayaan, maka masyarakat Desa Sengon merupakan masyarakat yang berada dalam keadan kaya. Adanya aset dapat mengubah keadan mereka untuk jangka yang panjang, dapat mengubah pola pikir, cara pandang dan cara masyarakat Desa Sengon berintraksi dengan dunia yang lebih luas. Aset yang ada ini harus dikenali lebih dalam dan dioptimalkan pengembangan manfaatnya oleh masyarakat Desa Segon itu sendiri.

D. Membangun Impian (Dream)

Membangun mimpi di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tentu harus didasarkan pada aset apa yang ada didalamnya. Setelah melakukan FDG, peneliti mengajak masyarakat untuk memaparkan apa yang menjadi mimpi dan harapan mereka. Ada banyak pendapat dan masukan yang tersampaikan dalam FGD, sehingga kami sama-sama menentukan menggunakan cara skala prioritas atau disebut sebagai low hanging fruit.

Dari banyaknya masukan yang masuk, peneliti mencatat adanya impian mereka yakni: 1) menggerakkan Kembali wisata Monumen Lindhu Gedhe, 2) Mengembangkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani, 3) mewujudkan desa wisata yang bersih dan aman pandemi, 4) Mengembangkan wisata desa terpadu, 5) Dapat

memberikan kepuasan yang baik kepada wisatawan, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak pendapat yang muncul, anggota menyepakati bahwa program pengembangan desa wisata ialah mengerucut untuk mengembangkan aset yang dimiliki untuk melakukan penggabungan antara wisata Monumen Lindhu Gedhe dan kegiatan menanam sayur, sehingga secara langsung hal ini sama saja melakukan pengembangan kegiatan dari kelompok tani. Sehingga memerlukan kolaborasi antara banyak pihak terutama dari komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani. Sehingga dari adanya impian tersebut dapat ditangkap bahwa masyarakat menginginkan untuk menjadikan Desa Sengon sebagai desa wisata karena sudah memiliki potensi sebelumnya dan juga berada di wilayah wisata.

E. Merencanakan Tindakan (Design)

Selanjutnya ialah mendesain yang tujuannya untuk mewujudkan harapan atau impian yang telah tersampaikan saat melakukan FGD. Masyarakat mendesai langkah-langkah kecil yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan besar yang mereka rencanakan. Tahap ini merupakan tahap yang memiliki peran penting, sesuai dengan yang telah dibahas pada tahap sebelumnya maka dalam tahap ini masyarakat diajak untuk merencanakan kegiatan berdasarkan dengan skala prioritas atau low hanging fruit. Skala prioritas ialah untuk menentukan dari sekian banyak mimpi yang masyarakat miliki, mana yang mungkin bisa diwujudkan melalui aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Jika diperinci dari mimpi yang telah dibahas pada tahap sebelumnya, masyarakat telah memiliki aset yakni aset alam, fisik dan juga sosial yang mampu untuk dikembangkan dan tentunya dengan dukungan dan kerjasama dari stakeholder terkait. Berikut ialah tabel

program yang direkomendasikan untuk kegiatan aksi selanjutnya, dibuat strategi pelaksanaan program sebagai berikut:

Tabel 6 2
Rencana Aksi

Dream	Aset yang ada	Strategi	Hasil yang diharapkan
Mengolah dan menyiapkan aset Monumen Lindhu gedhe dan lahan tanam sayur	Desa Sengon memiliki Monument Lindu gedhe dan aset alam berupa lahan pertanian yang ditanami sayuran.	Mengoptimalkan pengolahan aset yang ada	Monument Lindhu Gedhe menjadi aktif Kembali, dan lahan tanamn sayur mampu dioptimalkan asetnya
Memiliki wisata terpadu yang aman pandemi	Monument Lindu gedhe dan aset alam berupa lahan pertanian yang ditanami sayuran yang siap diolah	Melakukan perencanaan mengenai sistem yang akan dilakukan untuk mewujudkan mimpi	Memiliki wisata edukatif yang terpadu dan aman pandemi
Meningkatkan wawasan dan <i>skill</i> Komunitas PSW	Anggota PSW dan kelompok tani sebagai aset organisasi dan SDM	Bermitra dengan pihak yang mumpuni untuk mengadakan program bimbingan teknis dan	Anggota PSW dan kelompok tani mampu memiliki <i>skill</i> yang baik untuk mengelolah

		pengolahan desa wisata	desa wisata terpadu dan wisata aman pandemi
--	--	---------------------------	---

Berdasarkan tabel diatas, aset yang berhasil digali selanjutnya dimobilisasi guna menjadikannya sebagai modal mewujudkan impian dan harapan masyarakat. Untuk mampu mewujudkan desa wisata terpadu melalui aset fisik, aset alam, aset SDM dan juga aset organisasi yang ada. Sedangkan mengenai peningkatan *skill* anggota pemuda sadar wisata ialah menggunakan strategi pendidikan sapa pesona wisata yang bermitra dengan pihak yang mumpuni. Dimana tujuan dari kegiatan ini adalah PSW mampu memahami dan mengaplikasikan konsep sadar wisata dan sapa pesona wisata, yang merupakan hal penting untuk mengembangkan desa wisata terpadu.

BAB VII

AKSI DAN PERUBAHAN

A. Proses Pelaksanaan Aksi (Difine)

Setelah melakukan langkah 3-D diatas, yang sudah mencakup pemetaan aset, memaparkan mimpi dan merancang strategi untuk mewujudkan mimpi tersebut, maka langkah selanjutnya ialah Difine. Difine ialah suatu tahap untuk mengeksekusi rencana yang sudah dirancang secara bersama-sama masyarakat sebelumnya. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan berasal dari keinginan masyarakat, harapan yang mampu diwujudkan adalah pengembangan desa wisata terpadu. Harapan yang dipilih ini sesuai dengan ketersediaan aset yang ada, kesediaan tenaga, minat dari masyarakat dan juga dukungan dari pihak pemerintah desa. Pendampingan ini berfokus pada kelompok pemuda sadar wisata dan kelompok tani. Hal ini menjadi menarik minat masyarakat untuk memfokuskan pengembangan pada aset monument Lindhu Gedhe dan aset lahan sayuran yang dimiliki.

Harapan yang dimiliki masyarakat ialah mengembangkan aset yang ada hingga mampu terciptanya desa wisata terpadu. Aset yang dipilih untuk mewujudkan harapan atau mimpi tersebut ialah monument Lindhu Gedhe, lahan penanaman sayuran dan juga organisasi pemuda sadar wisata dan kelompok tani. Adapun aksi yang dilaksanakan bersama dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Perencanaan Desa Wisata Terpadu

Pada tahap pertama ini, dilakukan dengan banyak melibatkan masyarakat seperti kelompok pemuda sadar wisata, kompok tani, pemerintah desa, stakeholder dan lain sebagainya. Tahap perencanaan awal dimulai dari diskusi bersama masyarakat mengenai konsep seperti apa yang akan

dikembangkan dan diterapkan. Sebelum melakukan FGD dengan masyarakat yang telah disebutkan diatas, peneliti banyak bertanya kepada bu Retno Herwati (51 Tahun) yang merupakan istri dari kepala Desa Sengon dikediaman beliau pada 19 Januari 2021 hal ini karena beliau sering terlibat dalam kegiatan penting dari kegiatan masyarakat khususnya kelompok tani.

Gambar 7 1
Koordinasi dengan Bu Kades



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari beliau peneliti banyak sekali pendapat masukan dan wejangan, beliau memberi masukan bahwa

“Mungkin mulanya wisata yang dikembangkan disini bukan wisata yang akan ramai dikunjungi seperti wisata di sekitar Desa Sengon, namun kita juga tidak boleh pesimis, kita ada aset yang bisa dikembangkan, kita berada diwilayah pariwisata yang bahkan diakui di dunia (Prambanan), niatkan membuat wisata terpadu ini sebagai tempat belajar bayak

orang, tempat belajar masyarakat Desa Sengon sendiri, tempat belajar bagi para pengunjung”

Beliau juga menuturkan bahwa pembuatan wisata terpadu ini bisa dimulai dengan target kaum pelajar sekolah-sekolah di wilayah Prambanan terlebih dahulu, hal ini karena menurut beliau wilayah Monumen Lindhu Gedhe dan Bumi Perkemahan merupakan wilayah yang sering dijadikan tempat untuk kegiatan anak sekolah ketika sedang melakukan pemberlajaran diluar sekolah, selain itu juga banyak dijadikan tempat berkegiatan olahraga oleh warga sekitar Prambanan. Beliau memberikan semangat baru bagi peneliti, bahwa semua yang akan dilakukan merupakan proses untuk saling belajar bersama dilingkungan masyarakat.

Pada tanggal 23 Januari 2021, peneliti melakukan FGD dengan masyarakat, FGD ini dilaksanakan dikediaman pak RT Aris. Diharidri oleh 14 kelompok tani, 9 pemuda sadar wisata, pak Arif selaku sekertaris desa dan juga peneliti.

Gambar 7 2
Melakukan FGD



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada FGD tersebut tujuannya untuk melakukan perencanaan mengenai pengelolaan, dan kami membahas mengenai bagaimana teknis, peluang, sasaran dan lain sebagainya dari sebuah harapan terwujudnya desa wisata terpadu yang telah kami mimpikan ini. Tentu banyak hal juga yang harus kami perhatikan untuk mewujudkan mimpi kami ini, terkait seperti kemanfaatan pada ekonomi, mampu menekan dampak negatif yang mampu menurunkan kualitas keseimbangan lingkungan dan harus memperhatikan bahwasanya membangun wisata tentu tetap harus memperhatikan nilai-nilai/norma-norma yang sudah ada di masyarakat.

Salah satu yang harus benar-benar kami miliki disini adalah komitmen bersama, kami membangun komitmen bersama karena ini berangkat dari keinginan bersama-sama dengan tujuan untuk memajukan desa agar menjadi desa yang lebih mandiri dengan menciptakan desa wisata terpadu. Kami memulai ini bersama dengan pemerintah desa, komunitas pemuda sadar wisata, kelompok tani dan stakeholder terkait. Dari FGD tersebut kami mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 7 1

Hasil FGD Perencanaan Desa Wisata Terpadu

Tujuan	Untuk memaksimalkan aset yang telah ada dan mampu mengembangkannya
visi	Menciptakan sebuah desa wisata terpadu berbasis sapta pesona wisata untuk menjadikan Desa Wisata edukatif bagi masyarakat

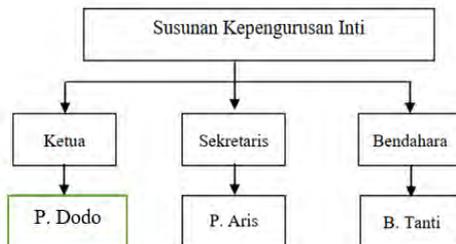
Misi	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman dan nyaman - Meningkatkan Sumber daya Manusia (SDM) dan potensi/aset yang berkualitas dan berkembang - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan motivasi dan komitmen bersama-sama membangun pola pikir yang rasional
Sasaran	Pada tahap desa wisata embrio atau tahap awal, sasaran awal dari dari desa wisata terpadu Sengon ini ialah kaum pelajar, karena wisata yang kami bangun merupakan wisata ramah pelajar dan edukatif.
Rencana teknis	Membuat wisata paket, sehingga para pengunjung yang sudah melakukan tour kedalam ruang-ruangan edukasi di Monument Lindhu Gedhe dapat melakukan kegiatan pembelajaran penanaman sayuran dengan arahan dari pemandu. Alat dan bahan dalam melakukan kegiatan penanaman sayuran yang telah disediakan oleh pihak wisata. Selain melakukan penanaman para pengunjung juga bisa belajar memanen, selain itu akan mendapatkan pengetahuan mengenai cara perawatan, cara penanaman yang benar, cara memanen, waktu pemanenan dan lain sebagainya.
Yang disiapkan dan dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kepengurusan dan pembagian tugas - Penyiapan lahan tanam dan teknisnya

	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiapan dan peremajaan ruang-ruang yang ada di Monument Lindhu Gedhe - Membangu kemitran dengan pihak-pihak yang mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya desa wisata terpadu
--	--

Sumber: Hasil FDG

Dari banyaknya yang telah dibahas didalam FGD, tabel diatas ialah rangkuman hasil diskusi kami. Kami sangat paham bahwasanya untuk mampu mewujudkan sebuah desa wisata terpadu tentu memakan waktu yang lama dan membutuhkan banyak hal yang harus disiapkan ataupun dilakukan sekalipun untuk mewujudkan pada tahap desa wisata embrio. Pada FGD tersebut kami sama-sama meyakinkan bahwa kami saling belajar bersama. Seperti yang dikatakan pak Arif (38 tahun) selaku pak carik, beliau meyakinkan kami semua bahwa semua ini adalah proses belajar kita bersama, sehingga kami harus menikmati prosesnya bersama-sama dan yang terpenting menurut beliau ialah keistiqomahaan dan komitmen bersama yang tetap terjaga.

Selain itu kami membuat struktur inti dari pembuatan desa wisata terpadu ini, sebagai berikut:



Dari perencanaan yang kami lakukan, kami berencana melakukan penggabungan pemanfaatan antara aset Monumen Lindhu Gedhe dan juga aset lahan pertanian. Rencana yang kami inginkan adalah menawarkan paket wisata, jadi setelah pengunjung melakukan serangkaian kegiatan di ruangan-ruangan pada monument Lindhu Gedhe lalu dilanjutkan dengan kegiatan di lahan penanaman sayuran. Kami berencana untuk menawarkan pada para pengunjung wisata melakukan perawatan tanaman sayuran dengan cara melakukan praktek langsung pada lahan yang berada disebelah monument. Sehingga kami merencanakan membagi lahan penanaman sayur menjadi beberapa bagian menggunakan bedengan. Bedengan merupakan membatasi sekat-sekat lahan penanaman menggunakan genteng atau gundukan tanah. Tujuannya ialah, ketika bedengan satu sedang ditanam, pengunjung bisa melakukan kegiatan belajar dibedengan sebelahnya, atau bisa melakukan pemanenan dibedengan disebelahnya dan tentunya dibimbing dan didampingi oleh kelompok tani. Selain itu kami juga memiliki rencana untuk membuat wisata tepadu dengan wisata aman pandemi. Wisata aman pandemi yang dimaksud disini ialah memperhatikan dan menerapkan protokol Kesehatan.

2. Pengembangan dan Pengolahan Aset

Pada tahap ini yang akan dilakukan ialah menyiapkan terkait dua aset yakni aset monument Lindhu Gedhe dan juga lahan pertanian untuk penanaman sayuran.

a) Monument Lindhu Gedhe

Pada lokasi monument Lindhu Gedhe terdapat 3 ruangan, 1 ruangan sekertariat dan 2 ruangan lainnya yang menjadi ruang edukasi bagi para pengunjung, ruangan ini telah ada dari awal monument ini disiapkan sebagai tempat wisata edukatif, namun karena beberapa hal wisata ini harus ditutup dan hal ini membuat ruangan-ruangan tersebut tidak terurus. Peneleiti dan masyarakat terutama kelompok pemuda sadar wisata melakukan pembersihan pada ruang dokumentasi dan ruang pemutaran video dokumenter. Dilakukan pada tanggal 14 Februari, dimulai pada pukul 07.30 dan diikuti oleh 15 anggota komunitas pemuda sadar wisata.

Gambar 7 3

Pembersihan ruang Dokumentasi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada ruangan dokumentasi, kami memebersihkan foto-foto dokumentasi terkait kejadian dan korban gempa yang terjadi pada 27 Mei 2006 yang telah memporandakan wilayah Yogyakarta dan

sekitarnya. Selain membersihkan foto-foto yang ada diruangan ini, kami juga membersihkan lantai yang sudah kotor karena jarang dikunjungi ruangan ini selanjutnya ruangan ini defogging disinfektan juga. Selanjutnya kami membersihkan ruang pemutaran video dokumenter yang berada disebelah ruang dokumentasi. Saat melakukan pengecekan dan pembersihan ruang pemudataran video dokumenter, selanjutnya kami juga dibantu oleh ibu-ibu PKK yang baru saja selesai melakukan kegiatan di area monument Lindhu Gedhe. Ibu-ibu tersebut berjumlah 17 orang.

Gambar 7 4
Ruang Pemutar Vidio Dokumenter



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah kami membersihkan ruangan ini, kami menempel anjuran jaga jarak pada kursi ruangan tersebut. Kami juga melakukan pengecekan mesin pemutar video dokumenter tersebut. Pada saat monument Lindhu Gedhe masih menjadi sebuah wisata yang aktif, ruangan ini juga digunakan oleh para pemandu memberi pelatihan kepada para

pengunjung terkait mitigasi bencana ketika terjadi gempa. Selain kedua ruangan tersebut, kami juga membersihkan ruang sekretariat bagian depan.

Tidak hanya membersihkan ruangan-ruangannya saja, kami juga membersihkan halaman di area monument Lindhu Gedhe.

Gambar 7 5

Halaman Monument Lindhu Gedhe



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar diatas lapangan depan monument yang sudah dibersih bersamasama. Kami melakukan bersih-bersih bersama pada minggu 14 Februari 2020, dimulai dari pagi. Selain membersihkan rumput-rumput yang tumbuh liar, kami juga memindahkan beberapa tanaman dan tabulapot agar terlihat lebih rapi.

b) Lahan penanaman sayuran

Mengenai penyiapan lahan penanaman sayuran, kami melakukannya pada hari minggu tanggal 21 Februari 2021. Dilaksanakan pada tanggal tersebut karena bertepatan dengan adanya lahan yang baru saja panen dan belum di tanami lagi, sehingga kami berencana untuk menata ulang lahan setelah panen tersebut,

selain menyiapkan lahan tanah ini untuk kegiatan wisata terpadu, kami juga membersihkan dan melakukan perawatan pada lahan sebelah yang akan segera panen.

Gambar 7 6

Menyiapkan Lahan bersama Masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kami bekerja sama membuat lahan yang disiapkan untuk menanam sayuran dengan membuat sekat-sekat menggunakan genteng yang kami ambil dari rumah pak Arif, sekat-sekat ini biasa disebut *bedengan*. Pada minggu selanjutnya tanggal 28 Februari dimulai pukul 08.00 dan diikuti lebih dari 30 orang baik anggota komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani. kami melanjutkan kegiatan di lahan ini, kami membuat gapura dari bambu dan merangkai ban bekas.

Gambar 7 7
Pembuatan Pagar



Sumber: Dokumentasi peneliti

Bambu yang kami gunakan untuk membuat gapura, kami dapatkan dari pekarangan masyarakat sekitar, selanjutnya dari bambu juga kami membuat gubuk kecil yang bertujuan digunakan sebagai tempat istirahat.

Gambar 7 8
Pembuatan Gubuk



Sumber: Dokumentasi peneliti

Atap yang kami gunakan untuk gubuk tersebut ialah menggunakan Jerami. Selanjutnya kami juga menata tabulapot (tanaman buah dalam pot) yang kami dapat dari desa. Bersama masyarakat bersama-sama membawa tabulapot hingga sampai kelahan

penanaman sayur. Selain itu bersama ibu-ibu, peneliti melakukan penanaman lidah buaya kedalam *polybag*, bibit lidah buaya kami dapatkan dari desa juga.

Gambar 7 9
Lahan Tanam



Sumber: Dokumentasi peneliti

Suatu ciri khas dari Desa Sengon, setelah melakukan gotong-royong, kami akan makan *Sego wiwit* bersama yang diolah oleh ibu-ibu setempat. Kami masih melestarikan ini sejak dahulu hingga sekarang.

Gambar 7 10
Sego Wiwit



Sumber: Dokumentasi peneliti

Biasanya, *sego wiwit* dimakan menggunakan daun pisang, para ibu-ibu menyiapkan porsi-porsi ini menjelang gotong-royong selesai. Nasi putih dicampur dengan karedok, telur rebus dan krupuk selalu menjadi penutup kegiatan gotong-royong di Desa Sengon yang masih dilestarikan.

3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dengan Sapta Pesona Wisata

Masyarakat merupakan tombak dari desa wisata untuk menyediakan hal pelayanan dan penyedia sarana bagi para pengunjung wisata. Salah satu yang menyumbang terciptanya kepuasan pengunjung ialah masyarakat setempat. Jika diingat dari hal tersebut, maka perlu adanya peningkatan kapasitas bagi masyarakat Desa Sengon agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Melalui program Pendidikan (internalisasi) dan penerapan sapta pesona wisata, yang diharapkan masyarakat baik kemonuitas pemuda sadar wisata atau kelompok tani memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam melakukan pengelolaan desa wisata terpadu.

Sapta pesona wisata merupakan dasar pengetahuan yang harus dimiliki dalam sikap dan perilaku para wisata sebagai tema pelatihan dan pendidikan kali ini. Sapta pesona wisata terdiri dari tujuh unsur yakni kenyamanan, keamanan, kebersihan, keindahan, keasrian, keramahan dan juga ketenangan. Ini merupakan hal penting bagi masyarakat desa wisata agar masyarakat Desa Sengon memahami sehingga mampu menerapkan sapta pesona wisata pada kehidupan sehari-hari.

Peneliti bersama masyarakat bekerjasama untuk mempersiapkan terjadinya kegiatan Pendidikan bagi anggota komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani. Narasumber ialah pak Rahmad, beliau merupakan orang yang sudah terlatih sebagai pemanduan wisata, sejarah dan warisan budaya. Pada tanggal 27 Maret 2021 pukul 19.00 WIB masyarakat mulai datang di salah satu ruangan SD Sengon yang juga biasanya digunakan untuk kegiatan rapat masyarakat.

Gambar 7 11
Kegiatan Belajar Sapta Pesona Wisata



Sumber: Dokumentasi peneliti

Acara belajar bersama ini dihadiri lebih dari 35 masyarakat yang terdiri dari komunitas pemuda sadar wisata, kelompok tani dan masyarakat umum selanjutnya satu pemateri dan satu pendamping pemateri. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan antara pemateri dan audien, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tujuh hal yang berkaitan dengan sapta pesona wisata.

Pada kegiatan ini pak Rahmad menjelaskan setiap poin dari sapta pesona wisata secara mendetail dimulai dari poin aman, yakni perasaan yang harus dimunculkan pada wisatawan, aman yang dimaksud

disini ialah wisatawan bebas dari rasa terancam seperti tindakan kekerasan, kejahatan, penipuan dan lain sebagainya. Menurut pak Rahmad, untuk memunculkan rasa aman ini bisa dilakukan dengan tidak mengganggu wisatawan namun tetap memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada poin tertib bisa dimulai dengan disiplin pada kehidupan masyarakat contohnya seperti lalu lintas disekitar wisata yang tertib, pemberian informasi yang tidak membingungkan wisatawan, penataan parkir kendaraan pengunjung, bangunan dan penataan area wisata yang teratur dan rapih. Poin ketiga ialah bersih, bersih yang dimaksud menurut beliau ialah memperhatikan kebersihan disetiap area seperti toilet wisatawan, tempat pembuangan sampah yang teratur dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap, ruangan-ruangan pada area monument yang diperhatikan kebersihannya, selain itu bersih disini juga tak luput dari penampilan petugas wisata yakni berpakaian rapih.

Selanjutnya ialah sejuk, yang dimaksud beliau pada poin ini ialah area yang membuat perasaan tenang dengan tanaman-tanaman di area wisata, karena pada area monument dan lahan penanaman sudah banyak ditumbuhi tumbuhan, sehingga menurut beliau ini harus tetap dirawat dan dipertahankan bisa dengan sistem bergilir untuk semua pihak yang terlibat. Poin indah akrab kaitanya dengan poin diatas, hal ini karena indah yang dimaksud seperti penataan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya.

Selanjutnya ialah ramah, ini merupakan hal yang sangat penting karena salah satu penilaian yang akan

diberikan wisatawan pada tempat wisata mengenai poin ramah ialah pada masyarakat sekitar wisata. Jadi pada poin ini masyarakat diajarkan untuk menampilkan rasa akrab, terbuka, komunikasi yang sopan dan pemberian pelayanan yang ringan tangan pada para pengunjung. Yang terakhir ialah poin kenangan. Kenangan bukan mengenai aksesoris atau ciri khas dari tempat wisata saja, melainkan rasa membekas pada pengunjung dari serangkaian kegiatan yang dilakukan saat berwisata, sehingga diharapkan akan menumbuhkan rasa ingin kembali lagi pada tempat wisata ini.

Menurut pak Rahmad poin-poin yang ada pada sapta pesona wisata sangatlah berkesinambungan, sehingga menurut beliau perlu kerja sama antara semua pihak untuk membuat terwujudnya poin-poin tersebut. Selanjutnya yang harus dilakukan setelah kegiatan ini ialah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan poin dari sapta pesona dapat terwujud sesuai arahan, masukan dan pengetahuan dari bapak Ramad. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran ini, beliau juga menambahkan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan wisata yakni seperti pemandu materi diruang video dokumenter yang disertai pembelajaran mengenai penanganan dan pelatihan kebencanaan gempa bumi yang harus disiapkan dan juga pemandu materi mengenai kegiatan penanaman yang harus disiapkan.

Dalam kegiatan ini, komunikasi tidak dibangun searah saja dimana masyarakat sebagai subyek yang memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam mengelolah wisata. Dalam kegiatan ini masyarakat tidak hanya sekedar

diberikan materi melainkan juga diberi kesempatan untuk mengemukakan atau menyampaikan yang selama ini menjadi pengalaman mereka. Sehingga dalam kegiatan ini juga terjadi sesi sharing, seperti yang dilakukan pak Dodo selaku ketua komunitas pemuda sadar wisata yang juga sedang melanjutkan pendidikan S2 nya pada jurusan kebencanaan. Beliau menambah mengenai penanganan dasar kebencanaan gempa yang harus diketahui oleh para pengelola wisata desa terpadu ini, karena wisata desa terpadu ini akrab kaitanya dengan penanganan mengenai bencana gempa bumi. Selain melakukan sharing juga dilakukan konsultasi hingga mendapat saran dan masukan untuk hal baik kedepannya.

B. Monitoring dan Evaluasi (Distiny)

Tujuan dilakukannya kegiatan monitoring dan evaluasi ialah untuk melihat dan menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan memberikan dampak bagi masyarakat yang terlibat. Evaluasi kegiatan dilakukan diakhir kegiatan yang tujuannya untuk melihat perubahan yang terjadi, perubahan bisa dilihat dari banyak sisi seperti perubahan pada sisi manusia, lingkungan dan lain sebagainya.

Kegiatan perencanaan pembuatan desa wisata terpadu yang dimulai pada tanggal 23 Januari 2021. Perubahan yang diperoleh dari kegiatan ini ialah: 1) Terciptanya rencana pengembangan desa wisata terpadu, 2) Pengetahuan, pengalaman dan juga persiapan bagi masyarakat Desa Sengon menciptakan desa wisata terpadu, 3) terjalin kembali silaturahmi antara sesama anggota komunitas pemuda sadar wisata dan juga kelompok tani.

Selanjutnya pada kegiatan pengembangan dan pengelolaan monument Lindhu Gedhe dan lahan pertanian yang dilakukan pada bulan Februari, beberapa kali di setiap hari minggunya memperoleh perubahan berupa: 1) Terurus

dan terawat kembali monument Lindhu Gedhe, baik ruangan edukasinya dan area monumentnya. 2) tertatanya lahan penanaman sayuran kelompok tani.

Sedangkan evaluasi dari kegiatan peningkatan kapasitas melalui sapta pesona wisata ialah: 1) masyarakat baik komunitas pemuda sadar wisata, kelompok tani tau masyarakat umum lainnya mampu memahami apa itu sapta pesona wisata dan kaitanya dengan desa wisata terpadu, 2) memperoleh pengetahuan/wawasan baru mengenai materi yang dibahas, 3) mendapatkan saran dan masukan dari diskusi atau *sharing* yang dilakukan bersama.

Selain perubahan pada lingkungan, dampak perubahan juga bisa dilihat pada perubahan perilaku masyarakat baik pemdes, komunitas pemuda sadar wisata dan juga kelompok tani setelah selesai kegiatan. Terjalin rasa kekeluargaan yang lebih erat dari sebelum adanya kegiatan, hal ini terjadi karena sudah sangat jarang ada kegiatan yang melibatkan banyak organisasi, untuk komunitas pemuda sadar wisata sendiri sudah sangat jarang ada acara perkumpulan dan kegiatan didalamnya akhir-akhir ini.

BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis

Dalam melakukan proses pemberdayaan sangat perlu adanya analisis untuk mengetahui tolak ukur suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rencana atau belum, sudah sesuai dengan tujuan yang mereka rencanakan atau belum, analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 1
Analisis Proses Pendampingan

No	Kegiatan	Respon Subyek Dampingan	Analisis Teori
1	Proses awal dan Inkulturasi	Pada awal proses pendampingan, peneliti merasakan takut tidak diterima dimasyarakat, mengingat sudah jarang ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak pihak tapi ternyata masyarakat menerima peneliti dengan baik	Peneliti melakukan pendekatan awal kepada Pak Dodo yang merupakan tokoh aktif di Desa Sengon, kepala desa, sekertaris desa, tokoh kelompok tani yang tujuannya untuk mendapatkan kepercayaan dan dapat mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.
2	Penggalian Data	Dalam proses ini, masyarakat terlibat aktif. Seperti contohnya saat kami bersama-sama melakukan FGD untuk mengemukakan aset yang	

		ada dan mengemukakan mimpi yang diinginkan.	
3	Perencanaan Aksi	Masyarakat antusias, terlihat dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam proses pendampingan	Menurut rapat pemberdayaan masyarakat merupakan cara agar masyarakat baik komunitas-komunitas, stakeholder, dan lain sebagainya mampu menguasai dan berkuasa atas kehidupannya.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selama proses pendampingan yang dimulai dengan proses awal dan inkulturasi, peneliti mampu mendalami serta mambaur dengan masyarakat maupun tokoh setempat. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan yasinan dan lain-lain, hal ini memberi bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya masyarakat. Selanjutnya pada tahap penggalian dan perencanaan aksi peneliti berusaha membantu masyarakat menganalisis terkait aset yang ada, mimpi yang mereka inginkan selanjutnya untuk bersama-sama melakukannya menjadi sebuah aksi.

Proses selanjutnya ialah tahap analisis pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan bersama masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Sengon untuk dijadikan desa wisata terpadu, sebagai berikut:

Tabel 8 2
Analisis Pelaksanaan Program

Kegiatan	Respon	Analisis
Perencanaan Desa wisata Terpadu	Dalam melakukan kegiatan ini, dilakukan dengan	Masyarakat diberikan kesempatan untuk

	<p>cara FGD bersama masyarakat yang dihadiri anggota komunitas pemuda sadar wistaa, kelompok tani dan juga pemerintah desa. Masyarakat merespon baik dengan memberikan ide-ide seperti apa saja yang akan dijalankan, membahas mengenai apa yang harus disiapkan dan lain sebagainya.</p>	<p>mengemukakan ide-ide yang mereka miliki untuk membuat perencanaan mengenai desa wisata terpadu</p>
<p>Pengembangan dan pengolahan aset Desa Sengon</p>	<p>Masyarakat menyadari bahwa aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan dan diolah dengan membuat inovasi sehingga menjadi wisata yang mampu menambah penghasilan dan tentunya menjadi moment keakraban masyarakat setempat.</p>	<p>Masyarakat dilatih untuk memanfaatkan dan mengelolah aset untuk dijadikan desa wisata terpadu sehingga mampu memberikan dampak positif pada masyarakat untuk mampu memaksimalkan aset yang ada dan memanfaatkanya dengan baik</p>
<p>Peningkatan kapasitas dengan sapta pesona wisata</p>	<p>Masyarakat atusias untuk mengikuti kegiatan belajar bersama mengenai sapta pesona wisata</p>	<p>Masyarakat dilatih mengenai sapta pesona wisata untuk menunjang</p>

	yang dilanjutkan dengan sesi konsultasi dan <i>sharing</i> bersama	kedepanya. Selain itu kegiatan ini memiliki dampak positif yakni memberikan pengetahuan baru agar mampu berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik dalam memanfaatkan aset yang ada.
--	--	--

Dari tabel diatas, disimpulkan bahwa respon dari masyarakat baik pihak komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani sangat baik, antusias dan bersemangat. Mereka meyakini dengan kegiatan ini mampu menjadikan aset yang mereka miliki lebih diperhatikan dan dimanfaatkan, dikelolah menjadi desa wisata terpadu serta bermanfaat untuk masyarakat karena memiliki nilai jual.

B. Refleksi Keberlanjutan

Pendampingan masyarakat merupakan ilmu yang terdapat banyak tantangan di dalamnya, hal ini karena pengetahuan dan wawasan yang dimiliki akan diterapkan langsung dimasyarakat. Dimana seorang peneliti tidak hanya siap dan cukup menguasai teori yang didapat dari kegiatan perkuliahan saja. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan seperti ini ialah keistiqomah, sabar dan rasa ingin belajar yang tinggi, hal ini dikarenakan banyak hal-hal baru yang tak terduga dan belum pernah dialami lalu dirasakan oleh peneliti.

Melakukan pemberdayaan bukanlah suatu hal yang mudah, banyak karakter dari masyarakat yang berbeda-beda, mulai dari yang tertutup dan ada yang terbuka seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini juga dirasakan oleh

peneliti selama peneliti melakuakn kegiatan penelitian di Desa Sengon. Proses pemberdayaan yang berjalan, masyarakat terutama komunitas pemuda sadar wisata, kelompok tani dan juga pemerintah desa sangat menerima peneliti dan ikut berpartisipasi dengan baik.

Di dalam proses pemberdayaan ini, masyarakat Desa Sengon didampingi untuk menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan kreatif dengan upaya melakukan pengelolaan desa wisata terpadu. Dengan memanfaatkan berbagai aset yang ada berupa aset fisik monument Lindhu Gedhe, aset alam lahan pertanian penanaman sayuran, dan juga aset organisasi komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani, yang berhasil ditemukenali dan kemudian dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama. Melalui kegiatan perencanaan pembentuka desa wisata terpadu, pengembangan dan pengelolaan aset yang ada, dan juga pendampingan mengenai sapta pesona wisata ini tidak lain adalah sebagai upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat Desa Sengon melalui pemanfaatan aset yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan memandirikan masyarakat melalui potensi atau aset yang mereka miliki. Disini seorang fasilitator hanya membantu masyarakat untuk menemukan dan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki melalui sebuah proses yakni discovery. Hal ini karena selama ini Desa Sengon memiliki aset yang bisa dikembangkan yakni Monument Lindhu Gedhe namun belum dimaksimalkan karena tutup.

Selanjutnya kegiatan pemberdayaan pada masyarakat juga diupayakan untuk meingkatkan kapasitas komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani dalam pengelolaan desa wisata terpadu. Sebagai upaya peningkatakan kapasitas tersebut, kegiatan yang dilakukan pada pendampingan ialah pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata berdasarkan

perinsip-perinsip sapta pesona wisata. Dari adanya kegiatan ini masyarakat belajar mengenai hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengolah sebuah desa wisata. Kegiatan ini dilaksanakan secara non formal sehingga memberikan keleluasaan bagi masyarakat yang hadir dalam proses belajar bersama tersebut.

Melalui penemuan sumber-sumber baru oleh masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya sebuah proses perubahan. Menurut Karl Marx, bahwasanya perubahan sosial terutama yang sifatnya materi, sangat dipengaruhi oleh adanya penemuan sumber-sumber, cara, maupun teknik yang digunakan didalam berproduksi.³⁶ Sumber produksi yang asalnya dari aset yang kita temukan dalam proses discovery selanjutnya diolah dan dikembangkan secara baik, sehingga mampu menghantarkan masyarakat Desa Sengon lebih dekat dengan mimpi mereka (dream) untuk mewujudkan desa wisata terpadu yang baik.

Pemberdayaan masyarakat Desa Sengon ini yang mengacu pada metode pengembangan masyarakat berbasis aset atau potensi (ABCD) memberikan masyarakat sebuah pandangan baru, terlebih khusus pada komunitas pemuda sadar wisata dan kelompok tani yang senantiasa berfokus pada aset yang dimiliki daripada berfokus pada masalah yang ada. Dengan fokus pada apa yang mereka miliki terbukti mampu memberikan energi positif untuk mewujudkan mimpi mereka. Langkah yang diambil dalam mengelolah desa wisata terpadu adalah bukti bahwa masyarakat berfokus pada kelebihan yang mereka miliki, sehingga akan lebih memotivasi masyarakat dibandingkan jika berfokus pada masalah yang ada atau yang mereka hadapi.

³⁶ Agus Salim, *Perubahan Sosia: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2002), Hal. 29-37

Meskipun penelitian ini masih pada tahap awal yakni penyusunan dan persiapan, atau bisa dikatakan pada tahap desa wisata embrio namun kedepannya desa wisata terpadu diharapkan mampu diteruskan pengembangannya sehingga aset-aset yang ada dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian yang berkelanjutan bagi Desa Sengon.

C. Refleksi dalam Prespektif Islam

Dalam prespektif islam pada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan masyarakat Desa Sengon merupakan salah satu wujud ikhtiar atau upaya untuk mewujudkan kemandirian hingga kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki. Dimana islam telah menyuruh umatnya untuk berupaya keras (endeavor, effort), atau dengan cara mencurahkan segala daya dan upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal dari apa yang dia usahakan atau dikerjakan.³⁷

Kegiatan belajar bersama masyarakat ini merupakan sebagai upaya untuk menuju masyarakat yang berubah lebih baik dan berkembang dalam melakukan pengelolaan aset yang ada dan melestarikan aset yang dimiliki. Dari kegiatan yang kami lakukan bersama ini ditujukan untuk menginspirasi sehingga akan lebih banyak pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan perintah dakwah yang terdapat pada Q.S An-Nahl 125.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاداهم
بالتي هي أحسن^{٣٧} إن ربك هو أعلم بمن ضلّ عن سبيله وهو
أعلم بالمهتدين

Artinya: “Seluruh (manusia) pada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan

³⁷ Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 70

*bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*³⁸

Didalam ayat tersebut, menyerukan agar umat muslim saling mengajak pada kebaikan atau berdakwah. Dakwah dalam konteks penelitian ini dimulai dari peneliti mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan kebaikan. Terefleksi pada kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti seperti kegiatan FGD, kegiatan belajar bersama sapta pesona wisata, dimana kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk menuju perubahan kepada arah yang lebih baik. Dimana dalam kegiatan pemberdayaan ini masyarakat senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kepariwisataan. Harapannya, dengan terciptanya pengetahuan mengenai wisata, masyarakat mampu mengolah aset yang ada dengan baik, mampu memberikan sesuai semestinya atau juga mampu menghadapi masalah-masalah yang muncul dengan bijak.

³⁸ Dikutip dari Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 281

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari dilakukannya kegiatan pendampingan bersama masyarakat Desa Sengon, bisa diambil kesimpulan bahwasanya kesuksesan bisa diraih dengan keyakinan yang tertanam pada individu-individu ya terlibat. Selain keyakinan, fokus pada apa yang dimiliki juga akan memberikan kesuksesan karena hal ini mampu membuat energi positif muncul. Dari munculnya energi positif ini mampu memberikan rasa percaya diri akan keberhasilan dengan istiqomah melakukan pemanfaatan dan pengelolaan aset. Aset yang dimaksud disini ialah keberlimpahan aset yang ada berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, fisik, Pendidikan, finansial dan lain sebagainya.

Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sengon berfokus pada aset dan potensi yang mereka miliki sesuai pada metode ABCD, lalu aset itu mereka maksimalkan sebagai alat untuk terciptanya desa wisata terpadu melalui perencanaan bersama mengenai konsep, strategi, tujuan dan lain-lain untuk terciptanya wisata terpadu tersebut. Selain itu pada aset lain, kami melakukan usaha peningkatan dengan melakukan belajar bersama mengenai sapta pesona wisata. Dari semua kegiatan yang dilakukan bersama mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan merupakan sebuah bentuk partisipatif dan wujud usaha untuk mencapai keberdayaan secara mandiri.

B. Rekomendasi

Dilihat dari banyaknya potensi dan aset yang ada di Desa Sengon, masih sangat terbuka kesempatan atau peluang untuk dikembangkan, terutama untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan modal kerja sama, kerja keras

dan juga kreatifitas tentu akan sangat banyak peluang pekerjaan yang dapat tercipta untuk menunjang kesejahteraan masyarakat Desa Sengon sendiri. Terlebih aset-aset yang dimiliki masih banyak yang dapat dikembangkan. Dari hasil alam berupa buah Nangka dan pisang yang dapat diolah menjadi bisnis oleh-oleh khas wisata.

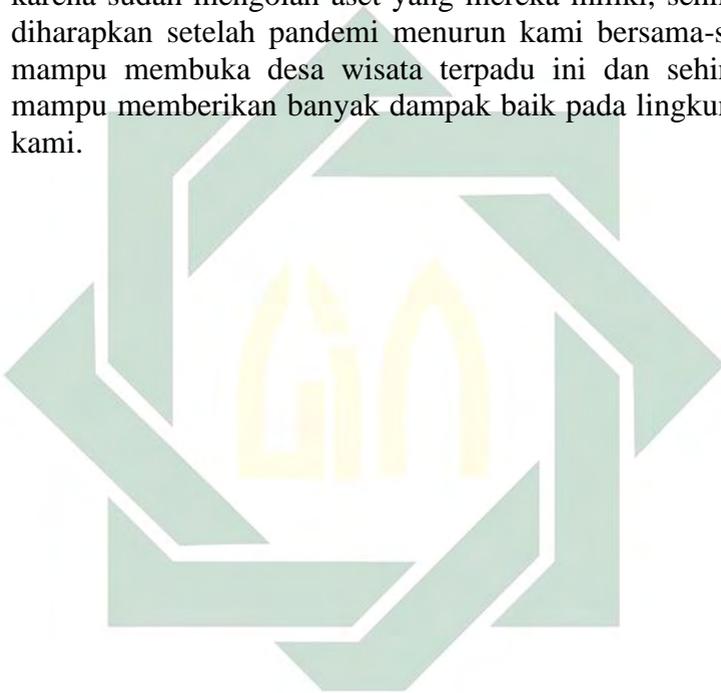
Selain itu karena Desa Sengon merupakan desa yang terletak dikawasan wisata, dengan banyak desa-desa disekitar Desa Sengon yang memiliki situs sejarah seperti candi Ijo, candi kembar, candi Sojiwan, candi Lumbang, situs sumur Bandung, Candi Barong, Candi Banyunibo, Candi Dawangsari dan lain sebagainya yang, maka ada kesempatan untuk melakukan Kerjasama antar pengelolannya dengan mengembangkan bersama-sama menjadi serangkaian wisata antar desa-desa tersebut.

C. Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian aksi yang dilakukan peneliti, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan pada proses berjalanya kegiatan. Banyak jadwal kegiatan yang direncanakan namun bergeser karena suatu halangan. Hal ini peneliti memaklumi karena banyak masyarakat yang terlibat dan memiliki kesibukan lain dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih kegiatan ini dilaksanakan pada musim pademi Covid-19, sehingga kami sangat berusaha membatasi kegiatan yang harusnya kami lakukan, kami melakukan kegiatan sesuai izin dari pemerintah desa dengan syarat mematuhi protokol kesehatan.

Peneliti dan masyarakat pun menyadari pariwisata merupakan aspek yang sangat terganggu dimusim pademi ini, bahkan banyak wisata yang harus tutup namun kami malah melakukan kegiatan dengan tujuan terciptanya desa wisata terpadu, pada saat peneliti melakukan aksi yang dimulai pada bulan Januari ini, peneliti diyakinkan oleh

banyak masyarakat bahwa ini dilakukan sebagai sebuah persiapan ketika kondisi pandemi sudah turun, walaupun nyatanya pada saat ini sesuai aturan pemerintah yang sedang diadakan PPKM, masyarakat meyakini kegiatan yang sudah dilakukan bersama bukanlah sebuah kegiatan yang sia-sia karena sudah mengolah aset yang mereka miliki, sehingga diharapkan setelah pandemi menurun kami bersama-sama mampu membuka desa wisata terpadu ini dan sehingga mampu memberikan banyak dampak baik pada lingkungan kami.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013
- Aziz Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- Depag RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra.
- Dureau, Christopher. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, Canberra: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase ii*, 2013
- Hadiyanti, Puji. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur*, jurnal prespektif pendidikan, vol 17, 2008
- Handiwijoyo, Suryo Sakti. 2016 “*Pariwisata Inti Rakyat (PIR)*”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hamim, Nur. 2011. *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Idris Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuanlitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit ErlanggaIrtifah. dkk. *Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam*. Media Mahardhika Vol.17 No. 2 Januari 2019
- Isdarmanto. 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm Yogyakarta
- Mahfudz Ali. 1979. *Hidayatul Mursyidin*. Mesir: Daar Al Isti’ham

- Nurdiansyah. 2016. *Panduan pelatihan Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Makassar: UINMA
- Oke, I Made Darma. “*Potensi Pengembangan Pariwisata, Minat Khusus (Trekking) Di Desa Pejaten-Tabanan*”. *Jurnal Pariwisata*, No. 1. Vol. 10, 2010
- Rahim, Firmansyah Rahim. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Salahuddin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: SILE/LLD Project: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosia: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Simanungkalit, Victoria br., dkk. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenaga listrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasidan UKM RI
- Sunarti, dkk. *Penerapan Sapta Pesona Pada Desa wisata*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*Vol. 50 No. 2 September 2017
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Sumber surat Keputusan Kepala Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Nomor 21 Tahun 2015
- Tohari, Amin. 2014. *Sosiologi Pedesaan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press